

**ISLAM DAN TANTANGAN PLURALISME  
AGAMA DI INDONESIA  
(Pendekatan Filsafat Perennial)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLASIFIKASI K U-2002 028 AP	No. REGISTRI : U-2002/AP/028 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

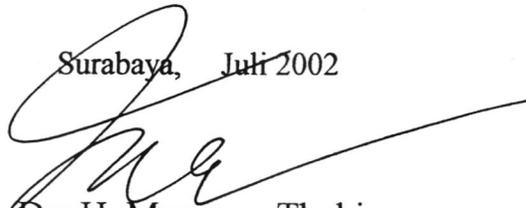
**ISTIQQOMAH**  
NIM : EO.13.98.053

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
2002**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Istiqomah ini telah diperiksa dan di setujui untuk diujikan

Surabaya, Juli 2002



Drs. H. Munawar Thohir

NIP 150 177 929

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini oleh Istiqomah telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 23 Juli 2002  
Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,



DR. A. Khosin Afandi, M.A.  
NIP. 150 190 692

Ketua,



Drs. H. Munawar Thohir  
NIP. 150 177 929

Sekretaris,



Rofhani, M.Ag.  
NIP. 150 282 419

Penguji I,



Drs. H. Fatchul Mubin Djoko  
NIP 150 064 801

Penguji II,



Drs. Sunantri  
NIP 150 277 500

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
PERSEMBAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	<b>8</b>
C. Penjelasan Istilah Judul .....	8
D. Alasan Memilih Judul .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Telaah Pustaka .....	11
H. Metode Penelitian .....	13
Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II : MENANGKAP MAKNA ISLAM DAN</b>	
<b>PLURALISME AGAMA .....</b>	<b>17</b>
A. Islam Dalam Berbagai Sorotan .....	17
A.1. Islam : Sebagai Agama .....	17
A.2. Islam Dalam Pandangan kaum Inklusif-Pluralis...	21

	<b>B. Memahami Pluralisme Agama .....</b>	<b>26</b>
	B.1. Makna Pluralisme Agama .....	26
	B.2. Pluralisme Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial .....	30
<b>BAB III</b>	<b>: AL-QUR'AN DAN PLURALISME</b>	
	<b>DI INDONESIA .....</b>	<b>37</b>
	A. Konsep Al-qur'an Tentang Pluralisme .....	37
	B. Pluralisme Sebagai Suatu Keniscayaan .....	49
	C. Indonesia Sebagai Cerminan Dari Pluralisme ....	52
<b>BAB IV</b>	<b>: ISLAM DAN TANTANGAN PLURALISME DI</b>	
	<b>INDONESIA .....</b>	<b>57</b>
	A. Islam Di Indonesia .....	57
	B. Tantangan Pluralisme Agama .....	66
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
	A. Kesimpulan .....	77
	B. Saran-saran .....	81

# BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## PENDAHULUAN

### A. latar Belakang Masalah

Indonesia yang dikenal sebagai negara kepulauan yang terdiri dari 33 propinsi memiliki beragam budaya, suku dan bahasa. Kemajemukan itu membuat bangsa Indonesia tampil khas akan keunikannya yang tidak akan dapat ditemui di negara-negara lain .

Bias dari Indonesia yang plural itu, membawa dampak pada kepercayaan (Agama) masyarakat yang berbeda-beda pula. Indonesia sangat memahami dirinya sebagai bangsa yang majemuk. Bentuk konkrit dari kesadaran itu, Indonesia memberikan kebebasan kepada masyarakatnya untuk memeluk agamanya sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Agama yang berhak tumbuh dan berkembang di negara ini adalah : Agama Islam, Protestan, Katholik, Budha, Hindu, dan Konghuchu yang baru saja mendapatkan pengakuan pada periode presiden Abdurrahman Wahid; meskipun sampai saat ini, masih dalam perdebatan .<sup>1</sup>

Suatu realitas yang tidak bisa di pungkiri terhadap adanya keanekaragaman agama di muka bumi ini. Pluralisme agama merupakan sebuah keniscayaan, dan

---

<sup>1</sup> Komaruddin Hidayat, dan A Gauf AF, *Passing Over – Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 2001), 142.

dipahami beberapa kalangan sebagai kehendak Tuhan (Sunnatullah) yang pasti ada dan akan tetap ada di manapun – sampai kapanpun<sup>2</sup>.

Perbincangan seputar wilayah pluralisme agama dewasa ini semakin marak di gelar. Berbagai diskursus-diskursus, forum diskusi kecil, seminar-seminar baik tingkat nasional ataupun internasional, diadakan oleh pihak yang memiliki kepedulian terhadap terbentuknya kerukunan hidup umat beragama yang harmonis, toleran – Inklusif. Buku-buku karya ilmiah maupun media massa pun turut berperan dalam menyuguhkan wacana pluralisme agama (Sunnatullah) selalu hadir menyertai historisitas manusia.

Tidak banyak pemeluk agama yang bisa mempunyai kesadaran untuk dapat menerima pluralisme agama sebagai kehendak Tuhan. Walaupun ada mungkin terbilang sangat sedikit. Sehingga ini menjadi problem sekaligus tantangan bagi agama-agama dalam mendefinisikan dirinya ditengah pluralisme agama, sebagaimana diungkapkan Harold Coward.<sup>3</sup>

Pluralisme sering dimaknai sebagai realitas yang beraneka ragam, yang memiliki dimensi yang variatif. Nurcholis Majid di kenal sebagai cendikia muslim yang peduli terhadap terbinanya antar umat beragama di Indonesia, mendefinisikan pluralisme yang di kutip Budy Munawar adalah “ *genuine engangement of diversities*

<sup>2</sup> Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* ( Jakarta: Kompas, 2002 ), 4.

<sup>3</sup> Harold Coward, *Pluralisme : Tantangan Bagi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 167.

*within the bonds of civility* “ (bagian dari pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban).<sup>4</sup>

Penekanan terhadap penerimaan pluralisme tersebut, tidak hanya didasarkan atas kesadaran bahwa bangsa kita adalah bangsa yang majemuk dari segala segi SARA-nya (fakta sosiologi), melainkan penerimaan paham pluralisme itu di bangun karena begitulah faktanya mengenai kebenaran, sebagaimana yang di ungkapkan Budhi Munawar Rahman.<sup>5</sup>

Menanggapi konsep pluralisme agama, memang tidak semua orang sependapat, karena disamping ada yang setuju dan menaruh harapan padanya, ada pula berbagai kekhawatiran ataupun kecurigaan terhadapnya. Onghokhan misalnya, berpendapat bahwa jika agama-agama tetap dianggap ataupun menganggap dirinya sebagai kekuatan social-politik atau budaya, maka kemungkinan besar cenderung menjadi kekuatan disintegratif.<sup>6</sup>

Bagi kalangan yang optimis terhadap adanya pluralisme menganggap bahwa kemajemukan merupakan wujud kemurahan Tuhan yang melimpah pada manusia. Pluralisme bahkan harus ada bagi keselamatan umat manusia yang melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Budy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis. Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 31.

<sup>5</sup> Budy Munawar-Rahman, Teologi Kerukunan Antar Umat, Dalam *Kajian Utan Kayu, Jawa Pos*, (Minggu 6 Januari 2002) 4.

<sup>6</sup> Th. Sumartana (edit) dkk, *Dialog ; Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian Interfidri), 170.

<sup>7</sup> Rahman, *Islam Pluralis*, 31.

Istilah yang menyatakan bahwa “*semua agama adalah sama*”, bukanlah pemahaman makna dari pluralisme agama, melainkan suatu pendapat yang tidak bertanggung jawab. Sebab pandangan tersebut sama sekali tidak menghormati religiusitas yang partikuler. Agama-agama sama hanya pada tingkat “esoteric” atau “substansi”, adapun penampakan luar, “bentuk” atau “eksoterik”-agama-agama tersebut berbeda.<sup>8</sup>

Memang tidak mudah dapat hidup berdampingan di tengah pluralisme agama-agama. Sikap eksklusifitas beragama serta monopoli *claim of Truth* Dan *claim of salvation*, akan cenderung lebih diagungkan, sehingga tidak akan ada ruang untuk menerima dan menghargai agama lain yang juga memiliki klaim kebenaran dan klaim keselamatan. Semangat beragama seperti itulah, yang pas untuk menjadi pancingan dalam menumbuhkan konflik agama.

Indonesia secara format (dari segi jumlah penduduk), pengikut agama Islam-lah yang paling banyak pemeluknya. Dari 180 juta penduduk Indonesia yang terdata 90% adalah pemeluk agama Islam.<sup>9</sup> Praktik Islam merupakan agama nasional dan Indonesia di kenal sebagai negara Muslim terbesar di dunia tanpa mengingkari golongan minoritas non-Muslim yang ada.

Meskipun demikian, secara politik dan ideologi Indonesia bukan negara Islam. Indonesia adalah negara kebangsaan yang secara resmi berideologi Pancasila. Pancasila adalah dasar filosofi dari bangsa Indonesia yang majemuk (plural). Meskipun

<sup>8</sup> Komarudin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan : Perspektif Filsafat Perennial* ( Jakarta: Paramadina, 1995), 54.

<sup>9</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 24.

isi pancasila itu sendiri pada kenyataannya merupakan penerapan nilai-nilai Islam yang dijadikan sebagai ideologi nasional yang dapat diterima oleh semua pihak.<sup>10</sup>

Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, sejak agama tersebut memperoleh pijakan nyata yang pertama di Indonesia, tepatnya di Aceh Utara pada abad ke-13 yang dibawa dan di sebarkan oleh pedagang dari India dengan cara damai.<sup>11</sup> Secara kuantitas Islam bisa dikatakan sukses dalam penyebaran di Indonesia, melihat 90% masyarakat Indonesia adalah pemeluk agama Islam.

Prestasi Islam dalam menyebarkan ajarannya cukup membanggakan bila tinjauan ini berdasarkan kuantitas pemeluk agama Islam yang lebih dominan. Namun kesuksesan itu juga menimbulkan kesedihan bagi umat Islam ketika melihat kualitas dari pemeluknya yang sangat minim (rendah), sehingga umat Islam pada umumnya jauh tertinggal dari pemeluk agama lain.

Islam sebagai agama yang hadir di negara pluralis, maka sudah semestinya dapat menerima realitas keanekaragaman tersebut. Apalagi semangat pluralisme agama itu sendiri juga mendapat pengakuan dalam Al-Qur'an diantaranya:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. (البقره ٥: ٦٢)

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional-Gagasan dan Pemikiran* ( Bandung: Mizan, 1995), 218.

<sup>11</sup> Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), 43.

" Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan yang beragama Yahudi dan Nasharah dan Shabiin yang beriman kepada Allah dan hari kemudian dan mengerjakan amal yang baik maka akan mendapat ganjaran dari Tuhan mereka. Dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tiada pula mereka bersedih

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ  
بِالطَّغَوْتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَأَنْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقره ٥: ٢٥٦)

"Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya jalan hidup yang benar telah jelas berbeda dari jalan hidup yang sesat. Maka barang siapa ingkar kepada (apa-apa) yang melewati batas dan beriman kepada Allah maka sesungguhnya telah berpegang ia dengan tali yang amat teguh, yang tidak ada putusya; dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>13</sup>

Ayat-ayat diatas merupakan doktrin Teologis Islam terhadap pluralisme Agama sebagai kehendak Tuhan (sunnatullah). Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang menjelaskan penerimaan Islam terhadap pluralisme

Suatu tuntutan dan tantangan bagi umat Islam untuk menampilkan Islam secara Inklusif, kata Cak Nur. Atau sikap keIslaman yang paralel ujar Budi Munawar-Rahman. Kembali Cak Nur menegaskan :

" Bahwa sudah saatnya Islam hadir sebagai agama inklusif. Umat Islam Indonesia sudah saatnya mengembangkan dimensi pluralitas sehingga menerima faham pluralitas itu, sebagai sistem nilai yang memandang secara positif, optimis terhadap kemajemukan dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan".<sup>14</sup>

Sebagian umat Islam menyadari adanya pluralisme agama, akan tetapi dalam kebenaran agama mereka tidak sepakat plural juga. Mereka menganggap bahwa

<sup>13</sup> Ibid., 68.

<sup>14</sup> Andito (Edit), *Atas Nama Agama-Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 66.

kebenaran Tuhan, agama hanya ada pada satu agama yaitu Islam. Pemahaman itu di dasari oleh prinsip yang terdapat pada surat Ali Imron [ 3 ] : 85, Yang berbunyi :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا قُلْنَا لَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ  
 الْخَاسِرِينَ (العمرن: ٨٥)

“ Barang siapa yang mencari agama selain Islam maka sekali-kali tidak akan diterima, dan diakhirat termasuk orang-orang yang merugi “.<sup>15</sup>

Dan surat ali Imron [ 3 ] : 19 yang berbunyi ;

“ Sesungguhnya agama yang di ridho disisi Allah hanyalah Islam”.<sup>16</sup>

Topik seputar pluralisme agama akan tetap menarik diperbincangkan selama kehidupan manusia masih tetap berjalan. Rerialitas itu sering menimbulkan perdebatan, polemik dan ketegangan antar umat beragama yang bisa menimbulkan konflik dan perang atas nama agama. Selama tidak ada kesadaran keberagaman yang lapang, toleran, egaliter, dan Inklusif. Dari itu, kesadaran keberagaman tersebut harus digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id di tumbuhkan dan digali.

Atas dasar kenyataan diatas penulis merasa tertarik untuk berbicara khususnya mengenai Islam dalam menempatkan dirinya ditengah pluralisme agama dengan melihat Al-Qur'an sebagai rujukan. Secara lengkap tema sentral penelitian ini adalah : “Islam dan Tantangan Pluralisme Agama di Indonesia”(Tinjauan Filsafat Perennial).

<sup>15</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an*, 96.

<sup>16</sup> Ibid., 83

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, penulis melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Adakah ide (semangat ) pluralis dalam Islam.
2. Bagaimana Islam di Indonesia dalam menghadapi tantangan pluralisme agama.

## C. Penjelasan Istilah Judul

Guna memperjelas maksud dan makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka kami kemukakan beberapa hal yang berkenaan dengan judul “ Islam dan Tantangan Pluralisme Agama di Indonesia “ (Tinjauan Filsafat Perennial), sebagai berikut:

**Islam** : Memiliki arti pasrah, damai, selamat .

Ajaran agama Islam diwahyukan kepada nabi

Muhammad antara tahun 610 – 632 M.

Ia merupakan ajaran wahyu yang terakhir sebelum berakhir

hidup di dunia ini. Nama dari ajaran agama ini dinyatakan

di dalam Qur'an surat 5:3 yang diwahyukan pada haji Wada'

(perpisahan).<sup>17</sup>

**Pluralisme Agama** : Adalah bahwa tiap pemeluk agama di tuntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat

---

<sup>17</sup> Mas'adi Gufron A, (terj), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 172.

dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.<sup>18</sup>

**Indonesia** : Adalah yang memiliki warga Muslim terbesar di dunia, yang memiliki pemeluk 80-90% dari 180 juta warga Indonesia.

Adapun selebihnya beragama Hindu, Budha, Protestan, katolik dan sebagai keyakinan Animisme.<sup>19</sup>

**Filsafat Parennia** : Merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris yang dalam bahasa latinnya disebut *Philosophia Perennis*.

Filsafat Perennial adalah sebuah filsafat yang dipandang bisa menjelaskan segala kejadian yang bersifat hakiki,

menyangkut kearifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar, yang rupanya menjadi hakikat dari

seluruh agama dan tradisi-tradisi besar spritualitas manusia.<sup>20</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dengan pendekatan Filsafat perennial, penulis akan menganalisa tantangan Islam di tengah-tengah pluralisme agama di Indonesia-sebagai bangsa yang majemuk. Penerimaan Islam terhadap pluralisme tersebut, secara pasti merujuk pada nash-nash Al-Qur'an.

#### **D. Alasan Memilih Judul.**

Adapun alasan penulis memilih judul tersebut adalah sebagai berikut :

<sup>18</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif-Memju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 41.

<sup>19</sup> Gufron A, *Ensiklopedi*, 168.

<sup>20</sup> Rahman, *Islam Pluralis*, 79.

1. Ingin mengetahui ide (semangat) pluralitas (khususnya pluralisme agama) dalam Islam. Secara otomatis yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist, sebagai grand wahyu. Selain itu juga, penulis ingin mengetahui Al-Qur'an yang berkaitan dengan ide pluralis. Ditafsirkan oleh tokoh-tokoh muslim dengan semangat pluralis, Sehingga tidak ada alasan bagi umat Islam untuk menolak pluralisme agama sebagai keniscayaan (sunnatullah).
2. Karena pluralisme agama adalah kehendak Tuhan yang semestinya bisa diterima secara utuh oleh setiap pemeluk beragama, bukan malah sebaliknya dijadikan alasan untuk menumbuhkan konflik atau permusuhan dengan agama lain. Islam sebagian besar di Indonesia, sudah sepatutnya mampu menempatkan dirinya di tengah pluralisme agama sekaligus menghadapi tantangan pluralisme tersebut dengan sikap kedewasaan dalam beragama (sikap inklusif).

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menyelesaikan tugas akhir pada fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya Strata Satu (S1)

Adapun tujuan khususnya, merujuk pada apa yang telah di paparkan dalam rumusan masalah diantaranya :

1. Untuk mengungkapkan ide dan semangat terhadap realitas pluralisme agama dimuka bumi, yang sejak semula Islam telah mengakuinya. Seandainya secara pasti merujuk pada sumber hukum Islam, yaitu Al-Quran dan Hadist.
2. Untuk mendiskripsikan tantangan Islam di Indonesia di tengah pluralisme agama.

### **F. Manfaat penelitian**



Adapun manfaat atau kegunaan yang bisa diambil dari aktivitas penelitian ini adalah :

1. Dapat di jadikan rujukan umat Islam untuk dapat menerima pluralisme agama sebagai kehendak Tuhan. Dengan demikian akan mempermudah menciptakan sikap kedewasaan dalam beragama yang inklusif dan toleran terhadap agama lain.
2. Menambah kuantitas khasanah keilmuan pluralis yang bercorak Islam-keIndonesiaan .

### G. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan literature dari buku-buku perpustakaan dan skripsi yang memiliki kedekatan tema dengan penelitian ini. Dalam kontek keIndonesiaan yang pernah mengadakan penelitian adalah :

1. Suyitno, *Kerukunan Antar Umat Beragama Islam Di Indonesia*, Fakultas Ushuluddin, Jurusan AF, pada tahun 1997.

Skripsi ini membahas mengenai pola aksi atau tindakan menuju kerukunan antar umat Islam di Indonesia yang di landasi oleh nilai-nilai sosial keagamaan .

Adapun penelitian yang dijadikan sebagai wacana berikut adalah :

1. Windarti, *Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Fakultas Ushuluddin, Jurusan TH, pada tahun 1998.

Dalam skripsi ini menggagas konsep kerukunan antar umat beragama dalam Al-Qur'an yang dijadikan sebagai rujukan dalam hubungan dengan umat beragama lain.

2. M. Turmudzi, *Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Filsafat Perennial*, Fakultas Ushuluddin, Jurusan AF, pada tahun 1997.

Skripsi yang ditulis oleh Turmudzi ini mengulas tentang makna Filsafat perennial yang dijadikan sebagai pendekatan dalam memahami pluralisme agama. Lebih lanjut juga memberikan solusi terhadap konflik antar agama.

Selain itu juga sudah ada penelitian yang dititik beratkan pada tokoh, pandangan tokoh terhadap pluralisme agama yang ditulis oleh :

1. Rina Widarti : A. Mukti Ali : *Study tentang Ide kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia*, Fakultas Jurusan SKI, pada tahun 1997. Skripsi ini berisikan tentang gagasan yang di kemukakan Mukti berupa dialog antar umat beragama dengan berlandaskan pada konsep *agree in disagreement*, dimana gagasan ini terkenal dengan semboyan “Dialog dan bukan apologi” atau “dialog yes, apologi no”
2. Akhmad Lili Bazuri, *Pemikiran Nurcholis Majid Tentang Pluralisme Agama dan Kerukuna Umat*, Fakultas Ushuluddin, Jurusan PA, pada tahun 2001. Dalam penelitiannya, Akhmad membahas pandangan Nurcholis Majid tentang pluralisme agama yang berpijak pada humanitas dan universalitas Islam, yang kemudian akan melahirkan sikap keberagamaan yang inklusif

Sedangkan dalam penulisan skripsi ini peneliti akan menspesifikasikan pembahasan pada ide atau gagasan Islam terhadap pluralisme agama sebagai sebuah keniscayaan (kehendak Tuhan). Serta tantangan pluralisme agama yang tidak bisa dielakkan di Indonesia bagi Islam Indonesia untuk mendefinisikan dirinya ditengah

pluralisme agama. Secara implisit judul penelitian ini terumuskan sebagai berikut  
 “*Islam dan Tantang Pluralisme Agama (Tinjauan Filsafat Perennial)*.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## H. Metode Penelitian

### 1. Metode Pengumpulan Data

Upaya memperoleh data merupakan persoalan metodologi yang membicarakan tehnik pengumpulan data-data yang dijadikan sebagai acuan. Jenis Penelitian ini adalah penelitian Sistematis-Reflektif yang di aksentuasikan pada permasalahan sentral dalam kehidupan manusia yaitu agama.<sup>21</sup> Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian *Library Research* yaitu penyelidikan kepustakaan dengan menelusuri berbagai literatur yang ada relevansinya dengan pembahasan ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Buku-buku yang ditulis Nurcholis Majid sebagai sumber inspirasi

wacana kepluralisan dalam dunia Islam diantaranya :

\*. Nurcholis Majid, *Islam Agama kemanusiaan*

\*. Nurcholis Majid, *Tradisi Islam : Peran dan fungsinya Dalam Pembangunan Indonesia.*

\*. Nurcholis Majid, *Menuju Indonesia Masa Depan*

\*. Nurcholis Majid, *Islam doktrin dan peradaban : Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemodernan*

b. Harun Nasution, *Islam Rasional.*

---

<sup>21</sup> Suedarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 125.

- c. Budy Munawar Rahman, *Islam Pluralis*.
- d. Komaruddin Hidayat Melalui karyanya :
  - \*. Komaruddin Hidayat, *Passing Over Melintasi Batas Agama*
  - \*. Komarruddin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*
- e. Alwi Shihab, *Islam Inklusif*.
- f. Harold Coward, *Pluralisme-Tantangan Bagi Agama*
- g. Nurrahmat, *Pluralitas agama*
- h. Alwiyah, *Relativitas kebenaran agama*
- i. Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*

Disamping sumber data diatas artikel dan jurnal yang bersinggungan dengan pembahasan ini juga akan dijadikan sebagai rujukan.

## 2. Metode Pengolahan Data

Setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian terinventarisasi maka proses selanjutnya adalah

- a. Interpretasi : yaitu menafsirkan, membuat tafsiran yang bersifat obyektif.<sup>22</sup>
- b. Induksi –deduksi : adalah proses penalaran dari hal-hal yang brsifat khusus ke hal-hal yang bersifat general begitu juga sebaliknya dengan deduksi yang berangkat dari hal-hal yang umum ke hal-hal yang khusus.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Ibid., 42.

<sup>23</sup> Ibid , 57-58.

- c. Deskripsi : Bahwa hasil penelitian akan di bahasakan atau diabtraksikan kedalam tulisan agar dapat dipahami secara mantap.<sup>24</sup>
- d. Komparasi : Yaitu usaha untuk memperbandingkan sifat hakiki dalam obyek penelitian sehingga dapat menjadi lebih jelas dan lebih tajam.<sup>25</sup> Dengan perbandingan itu dapat menentukann secara tegas kesamaan dan perbedaan sesuatu sehingga hakekat obyek dapat dipahami dengan semakin murni.

### 3. Analisa Data

Adapun metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis-sentesis. Analisis artinya jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti.<sup>26</sup> Sintesis merupakan metode untuk mengumpulkan semua pengetahuan yang dapat di peroleh untuk menyusun suatu pandangan.<sup>27</sup> Selanjutnya akan menggunakan metode deskriptif dalam memaparkan analisa.

#### I. Sistematika pembahasan

Untuk memperoleh gambaran singkat mengenai keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis membahasnya dalam lima bab, berikut pasal-pasal, anak pasal yang secara sistematik sebagai berikut :

Bab pertama, adalah pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasaan.

<sup>24</sup> Ibid., 48.

<sup>25</sup> Ibid., 47.

<sup>26</sup> Ibid., 59.

<sup>27</sup> Ibid., 62.

Bab kedua, bertemakan menangkap makna Islam dan pluralisme agama. Pembahasan tersebut terbagi menjadi dua sub yang meliputi : satu, Islam dalam berbagai sorotan yang menjelaskan Islam sebagai agama dan Islam dalam pandangan kaum inklusif-pluralis. Sementara yang kedua, yang menjabarkan makna pluralisme agama, dan pluralisme agama dalam perspektif filsafat perennial.

Bab ketiga, adalah bertemakan Al-Qur'an dan pluralisme di Indonesia. Pembahasan dalam bab ini, memaparkan gagasan Islam akan semangat pluralisme agama dengan mengemukakan nash-nash Al-Qur'an sebagai ide dasar dalam menanggapi persoalan tersebut. Selanjutnya akan memberikan gambaran terhadap pluralisme sebagai suatu keniscayaan. Berikutnya akan mendeskripsikan Indonesia sebagai cerminan dari pluralisme.

Bab keempat, akan menganalisa Islam dan tantangan pluralisme agama di Indonesia dengan memakai pendekatan filsafat perennial . Pembahasan dalam bab ini merupakan hal pokok dalam penelitian.

Bab kelima, merupakan bab terakhir akan dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran.

Demikianlah sistematika yang digunakan dalam memaparkan skripsi ini.

## BAB II

# MENANGKAP MAKNA ISLAM DAN PLURALISME

## AGAMA

### A. Islam Dalam Berbagai Sorotan

#### A.1. Islam : Sebagai Agama

Penamaan pada suatu agama lazimnya dilekatkan pada orang yang mengembangkannya atau pada suku bangsa dimana agama itu lahir. Agama Budha (Budhisme) berasal dari nama “Sidharta Gautama Budha” yang lahir pada tahun 560 SM di India.<sup>1</sup> Budha adalah gelar Sidharta yang dianggap telah memperoleh penerangan agung, sehingga ajaran-ajaran yang disampaikan Sidharta Gautama disebut agama Budha. Di Parsi ada agama Zoroaster. Agama ini disandarkan pada nama pendirinya yaitu Zoroaster.

Agama Yahudi (Yudaisme) suatu agama yang dianut oleh orang-orang Yahudi (Jews), asal nama dari negara Yuda (Judea) atau Yahuda. Begitu juga dengan agama Hindu (Hinduisme) adalah merupakan kumpulan dari macam-macam agama

---

<sup>1</sup> Tadjab, Muhaimin dan Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 72.

dan tanggapan tentang dunia dari orang-orang India.<sup>2</sup> Demikian juga dengan agama Tao (Taoisme), yang pada mulanya hanyalah berupa suatu ajaran filsafat, yang merupakan aspek dari manifestasi perasaan spontanitas khayalan kehidupan orang-orang China. Kemudian ajaran Tao berkembang menjadi agama dalam dinasti Han (206 SM-220 M).<sup>3</sup>

Agama Kristen atau agama Masehi juga disandarkan pada tokoh yang mendirikan yaitu nabi Isa atau Yesus yang bergelar Al-Masih atau Kristus. Sehingga umat yang mengikuti ajaran “*Jesus Christ*” disebut orang-orang Kristen.

Sedangkan penamaan agama Islam, bukanlah nama yang lahir berdasarkan nama tokoh pendirinya atau pembawanya. Nama Islam juga bukan berdasarkan nama tempat, juga tidak berdasarkan pada kebangsaan, kesukuan atau dinasti, akan tetapi nama “Islam” itu khusus merupakan pemberian dari Allah. Dan telah menjadi nama sebuah agama Rosul pungkasan atau terakhir, yakni Muhammad utusan Tuhan untuk umat manusia. Bukti dari kata Islam adalah nama yang di berikan oleh Tuhan sendiri, dapat ditemui dari ayat-ayat Al-Qur’an yang terdapat pada:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ (العمرن : ١٩)

“Sesungguhnya agama disisi Allah hanyalah Islam.”<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Nasrudin Razak, *Dienul Islam – Penafsiran kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life* (Bandung : Al-Ma’arif 1989), 55.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> DEPAG RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989), 83.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ

الْخَاسِرِينَ (العمرن : ٨٥)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Barang siapa yang mencari agama selain Islam, tidak diterima daripadanya dan dia di akhirat termasuk orang yang merugi.”<sup>5</sup>

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ

الْإِسْلَامَ دِينًا (المائدة : 3)

“Pada hari ini telah Kusempurnakan bagimu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu.”<sup>6</sup>

Melihat ayat-ayat diatas, sudah jelas bahwa pemberian nama Islam tidak ada hubungannya dengan orang tertentu atau dari golongan manusia ataupun dari suatu negeri. Nama Islam mempunyai perbedaan yang luar biasa dengan nama agama lainnya.

Orang-orang Barat pada umumnya menyebut agama Islam dengan istilah *Mohammedanism* dan *Mohammedan* yang dianalogikan kepada nama pembawanya.<sup>7</sup> Peristilahan nama *Mohammadanisme* dianggap tidak tepat oleh para pemeluk agama Islam bahkan sama sekali tidak dikenal. Jika istilah itu dipakai, akan mengandung arti Islam adalah paham Muhammad atau pemujaan terhadap Muhammad. Hal itu merupakan suatu penghinaan bagi Islam karena *Mohammedanisme* mengandung

<sup>5</sup> Ibid., 96.

<sup>6</sup> Ibid., 171.

<sup>7</sup> Rozak, *Diemul Islam*, 55.

pengertian bahwa Islam itu berpusat pada Muhammad yang statusnya sebagai manusia dan bukan dari Tuhan.

Endang Saifuddin dalam bukunya *Kuliah Al-Islam* menjelaskan bahwa Abul A'la Maududi, seorang ulama Pakistan mengemukakan bahwa :

*"..... Christianity takes its appellation from the name of its propet Yesus Christ ; Budhism from its founder Gautama Budha ; Zoroastrianism from founder Zoroaster ; and Judaism, the religion of Jews, from the name of the tribe Judah (of the country of the judea) where in the took its birth. But no so with Islam. This religion enjoys the unique distinction of hacing no such association with any parocular person or people. The word "Islam" does not convey any such relationship—for it does not belong to any particular person, people or not belong to any particular person, people or country. It is neither the product uf xany human mind nor confined to any particular community. It is a universal religion and its objective is to create and cultivate in man the quality and attitude Islam."<sup>8</sup>*

Ungkapan senada juga di katakan Wilfred Cantwell Smith dalam bukunya Tadjab, menyatakan bahwa :

*".....The first observation is that of all the word's religious traditions the Islamic would seem to be the one with a built in name. The word " Islam " occurs in the Qur'an it self and muslim are insistent on using this term to designate their system of faith . In contrast to what has happened with other religious communities....."<sup>9</sup>*

*".....pengamatan pertama adalah bahwa dari semua tradisi keagamaan di dunia, tradisi Islam akan nampak sebagai satu-satunya nama yang built-in (terpasang tetap). Kata "Islam" terdapat dalam Al-Qur'an sendiri dan orang-orang Islam teguh menggunakan istilah itu untuk mengenal system keimanan mereka . Berbeda dengan apa yang terjadi pada masyarakat lain....."*

Pengamatan Abdul A'la Maududi dan Wilfred Cantwell Smith menunjukkan bahwa agama Islam bukanlah "Mohammedanisme" sebagaimana

<sup>8</sup> Endang Saefudin Anshari , *Kuliah Al-Islam- Pendidikan Agama Islam dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali), 71-72. Dikutip dari karyanya Abdul A'la Maududi, *Toward Understanding*, Islamic Publication Ltd.

<sup>9</sup> Tadjab dkk, *Dimensi*, 71.

sebutan yang diberikan oleh orang-orang Barat (Orientalist). Sekaligus mereka menguatkan bahwa pemberian nama Islam sebagai agama yang berasal dari Al Qur'an dan akan built-in sepanjang zaman.

Secara etimologi kata "Islam" mempunyai arti atau makna yang bermacam-macam, tetapi mengandung kesatuan makna. Diantaranya pertama : "Islam" berasal dari kata Al- salamu, Al-salmu, dan Al- silmu yang berarti menyerahkan diri, pasrah, tunduk dan patuh.<sup>10</sup> Kedua : "Islam" berasal dari kata Al-silmu atau Al-salmu yang berarti damai (perdamaian) dan aman (keamanan).<sup>11</sup> Ketiga : "Islam" berasal dari kata As-salamu, As-salmu dan As-salamatu yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin .<sup>12</sup>

Islam yang mempunyai banyak arti, pada hakikatnya semua pengertian yang dikandung dari kata Islam tersebut menunjukkan pengertian umum yang mendasar dan lengkap, serta menuju kepada yang satu yaitu penyerahan diri atau pasrah kepada Tuhan dengan segala bentuk dan realisasinya. Dengan demikian Islam adalah sikap hidup yang mencerminkan penyerahan diri, ketundukan, kepasrahan dan kepatuhan kepada Tuhan. Seseorang yang telah melakukan penyerahan diri, tunduk, pasrah, dan patuh kepada Tuhan, sehingga akan dapat menciptakan kedamaian, keselamatan, kesejahteraan bagi dirinya dan orang di sekelilingnya, maka akan disebut Muslim.

## A.2. Islam Dalam Pandangan Kaum Inklusif -Pluralis

<sup>10</sup> Ibid., 78

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Anshori, *Kuliah*, 78.

Abuddin Nata dalam peta keragaman pemikiran Islam di Indonesia menjelaskan bahwa Inklusif-Pluralis menunjukkan suatu paham keberagaman yang di dasarkan pada pandangan bahwa agama-agama yang ada di dunia mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya.<sup>13</sup>

Keberagaman yang Inklusif-Pluralis tidak pernah mengklaim pemilikan tunggal (*monopoli*) atas suatu kebenaran (*claim of truth*) dan keselamatan (*claim of salvation*) hanya ada pada agamanya. Sementara agama yang lain di dudukkan pada posisi yang “salah” atau “sesat”. Apalagi mengajak paksa untuk memeluk agamanya. Sikap menghargai, menghormati, toleran, terbuka, memberikan ruang kepada agama lain untuk eksis dan berkembang serta bersikap absolut terhadap agama yang diyakini benar dan mampu memberikan keselamatan.

Dikalangan umat Islam, semangat keberagaman yang Inklusif-Pluralis didasarkan pada ayat-ayat Qur'an yang secara tersurat atau tertulis mengakui adanya Pluralisme, sekaligus mereka juga berpegang pada keuniversalan Islam.

Semangat kebersamaan Inklusif-Pluralis terlihat pada pandangan Ibnu Taymiyah, ketika memaknai Islam dengan “Islam” umum “dan” Islam khusus “. Islam umum sebagaimana di jelaskan bahwa agama semua Nabi dan Rasul yang di utus kepada setiap umat manusia, dimana saja dan kapan saja, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Pernyataan Ibnu Taymiyah tersebut dapat dilihat dalam buku *Islam Agama kemanusiaan* yang di tulis Nurcholis, adalah :

<sup>13</sup>. Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 188.

“... adapun ikhlas, itulah hakikat Islam sebab Al-Islam adalah sikap pasrah menyerah (*al-istIslam*) kepada Allah, tidak kepada yang lain, sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala : Allah membuat perumpamaan (tentang *al-Islam*) pada seorang (budak) yang dimiliki bersama oleh banyak orang yang berselisih dan seorang (budak) yang pasrah sepenuhnya (*salam-an*) kepada satu orang saja. Samakah keduanya itu sebagai perumpamaan? (*Al- Zumar* 39; 29) . Maka orang yang menyerah pasrah kepada Allah dia adalah sombong ; dan orang yang menyerah pasrah kepada Allah dan kepada yang lain, dia melakukan syirik. Sombong dan syirik adalah kebalikan dari *Al- Islam*, dan *Al-Islam* adalah kebalikan dari sombong dan syirik .Dan (perkataan *Islam*) itu, digunakan baik secara lazim (yakni tidak memerlukan penderita, *intransitive*) ataupun secara *muta'addi* (yakni memerlukan penderita, *transitive*) seperti firman Allah (untuk penggunaan kata *Islam* secara lazim): “Tatkala kepadanya (Ibrahim), Tuhannya bersabda, “Pasrahlah engkau (*Aslm*)” iapun menjawab, “Aku (*Aslam*) Kepada Tuhan seru sekalian alam (*Al-baqarah*[2]:131), dan firman Alla (untuk penggunaan perkataan *Islam* secara *muta'addin*): “Bahkan barang siapa memasrahkan) (*aslama*) dirinya kepada Allah lagi pula ia berbuat baik, maka baginya pahala disisi Tuhannya, tiada ketakutan atas mereka, dan tidak pula mereka merasa sedih” (*Albaqarah* [2]:112). Banyak contoh seperti itu dalam *Alqur'an*.

oleh karena itu pangkal dari *al-Islam* persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah, yang mencakup (pengertian) ibadat kepada Allah dan meninggalkan ibadat kepada yang lain. Inilah “*Islam umum*” (*al-Islam al-amm*) yang selain itu Allah tidak menerima sebagai agama dari umat terdahulu maupun umat kemudian, sebagai mana difirmankan Allah ta'ala “Barang siapa menganut agama selain *Al-Islam* maka tidak akan diterima dari dia (agama itu), dan di akhirat mereka termasuk orang yang merugi” (*Al-imron* [3]:85) dan firman Allah, “Allah bersaksi bahwasanya tiada tuhan selain Dia, begitu pula para malaikat dan ,orang-orang berpengetahuan yang tegak dengan jujur (adil). Tidak Tuhan selain Dia yang maha mulia lagi Maha bijaksana. Sesungguhnya agama disisi Allah ialah *al-Islam*....” (*Al-imron*[3]:18-19).<sup>14</sup>

Islam Umum yang telah dijelaskan diatas oleh Ibnu Taymiyah merupakan pemaknaan Islam yang bersifat universal. Keuniversalan Islam, didasarkan pada “Islam” sebagai sikap pasrah dan tunduk kepada Allah, sang Maha pencipta—yang dibatasi ruang dan waktu. Artinya, siapa saja, dimana saja dan kapan saja—mereka

<sup>14</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), XIII-XIV. Di kutip dari Ibn Taymiyah, *Al-Tufat al-'arogyah* (Al-Urdun: Maktabat al-Manar), 26-27.

yang telah pasrah, tunduk kepada aturan Allah maka akan mendapat pahala dari Allah. Lebih lanjut Nurcholis mengungkapkan bahwa Taymiyah menjelaskan agama semua nabi adalah sama dan satu yaitu Islam. Meskipun syariatnya berbeda-beda sesuai di zaman dan tempat dimasing-masing nabi itu.<sup>15</sup>

Adapun “Islam khususnya” menurut Ibnu Taymiyah, adalah Islam yang dibawah oleh nabi Muhammad saw sebagai penutup para rosul.<sup>16</sup> “Islam khusus” merupakan kelanjutan dari “Islam umum”, berbentuk pengajaran tuhan kepada manusia yang telah dilengkapi dan di sempurnakan. Pemaknaan “Islam khusus” inilah kebanyakan dipakai dalam mendefinisikan agama Islam.

Muhammad Arkoun mengartikan kata “Islam” meyerahkan jiwa-raga merupakan wujud dari penyerahan yang bersifat totalitas kepada Tuhan.<sup>17</sup> Apa yang dimiliki dan dikehendaki Tuhan, akan dengan ikhlas diberikan sebagai manisfestasi ketundukan hamba kepada Tuhannya. Sikap religius tersebut, telah digambarkan oleh nabi Ibrahim dengan menyembelih Ismail, putra satu-satunya (yang dicintai dan dikasihi). Dari kesabaran dan ketundukannya Ibrahim mendapat sebutan bapak orang-orang beriman.

Ketika Al-Qur’an mengatakan Ibrahim bukanlah seorang Yahudi maupun Kristen, tetapi adalah seorang “Muslim”. Maka hal ini jelas tidak menunjuk kepada Islam sebagaimana yang didefinisikan oleh para Teolog dan ahli tafsir Al-Qur’an dan ajaran Muhammad. Dalam kontek itu, muslim lebih menunjukkan sifat religius yang

<sup>15</sup> Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* ( Jakarta: Paramadina, 1995), 2.

<sup>16</sup> Nurcholis Madjid, *Islam*, XIV

<sup>17</sup> Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 17.

ideal, yang di simbolkan oleh perilaku Ibrahim yang sejalan dengan perjanjian (mithaq) yang dijelaskan dalam Bible dan Qur'an.<sup>18</sup>

Pemaknaan senada tentang "Islam" juga diberikan oleh seorang pembaharu Islam Indonesia yang memiliki intelektual dan keIslaman yang mapan dan inklusif, yakni Nurchalis Madjid. Menurutnya, Islam secara generic adalah sikap tunduk, patuh dan taat--pasrah kepada Tuhan yang meliputi seluruh alam semesta.<sup>19</sup>

Implikasi dari pemaknaan tersebut, Nurchalis memberikan penafsiran terhadap "Inna diina inda Allah al-Islam" (Q.S. al-Imran [33]:19) dengan sikap tunduk yang benar (perkataan Arab din dalam makna genericnya) yang diakui yang Maha Benar yaitu Tuhan, ialah sikap pasrah kepada kebenaran.<sup>20</sup> Begitu juga dalam menafsirkan Al-Imron : 18 adalah sebagai berikut :

*Barang siapa menganut suatu din (ajaran) ketundukan selain al-Islam (ajaran pasrah, pasrah kepada Allah) maka tidak akan diterima daripadanya, dan dia itu diakhirat termasuk golongan yang menyesal (merugi).*

Penafsiran Nurcholis tentang ayat diatas jelas sekali bahwa yang dimaksud dengan Islam-makna generic ialah sikap tunduk patuh dan taat-pasrah kepada Tuhan.

Ajaran pasrah-tunduk merupakan inti dari ajaran yang dibawah seluruh nabi dan rosul; sebagaimana di tegaskan dalam sebuah firman:

*" Dia Allah telah mensyariatkan bagimu, yaitu agama yang telah diwasiatkan -Nya kepada nabi Nuh, dan apa yang diwasiatkan kepada engkau (Muhammad), juga apa yang telah Kami wasiatkan kepada*

<sup>18</sup> Ibid., 8.

<sup>19</sup> Nurcholis Madjid, *Dialog Agama-agama Dalam Perspektif Universalisme al-Islam*, dalam *Passing Over Melintasi Batas Agama* ed. Komaruddin Hidayat dan A. Gaus Af (Jakarta: Gramedia, Paramadina, 1990), 17.

<sup>20</sup> Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik*. Nurcholis Madjid (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 55.

Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu ikutilah agama itu dengan teguh dan janganlah kamu bercerai berai mengenainya. Sesungguhnya berat atas orang-orang yang Musyrik apa yang engkau (Muhammad) serukan. Allah membimbing keseruan itu orang yang dikehendaki-Nya, dan Dia memberi petunjuk kearah seruan itu siapa saja yang kembali (kepada-Nya).<sup>21</sup> (Q.S. Asy-Syura [42]:13).

“ Sesungguhnya kami telah wahyukan kepada engkau (Muhammad) sebagaimana telah kami wahyukan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, serta kepada isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan kepada Dawud telah kami berikkan zabur. Juga kepada rosul-rosul lainnya yang mereka itu telah kami kisahkan kepada engkau sebelumnya, dan kepada rosul-rosul yang tidak kami kisahkan kepada engkau sebelumnya. Dan Allah sungguh telah membicarakan kepada Musa. Mereka itu sebagai rosul-rosul pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia terhadap Allah setelah datangnya rosul-rosul itu. Allah Maha Mulia dan Maha Bijaksana.”<sup>22</sup> (Q.S An-Nisa' [4]: 163-165).

“ Katakanlah olehmu sekalian (wahai orang-orang beriman), “ Kami beriman kepada Allah dan kepada sesuatu (ajaran) yang diturunkan untuk kami, dan sesuatu (ajaran) yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, ya'qub dan keturunannya, dan yang diberikan kepada Musa dan Isa, serta yang diberikan kepada semua para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan salah seorangpun diantara mereka dan kami semua pasrah kepada-Nya.”<sup>23</sup> (Q.S Al-Baqarah [2]: 136).

Persepektif keIslaman Ibnu Taymiyah, Muhammad Arkoun, yang bersumber pada ide universalisme Islam, telah melahirkan suatu cara pandang. Islam yang bersifat inklusif-Pluralis. Artinya, adanya suatu keberanian umat Islam untuk dapat menerima dan tetap eksis di tengah pluralisme agama yang menjadi sunnatullah.

## B. Memahami Pluralisme Agama

### B.1. Makna Pluralisme Agama

<sup>21</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an*, 886.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 163-164.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 37.

Pluralisme agama merupakan gabungan kata pluralisme dan agama. Secara harfiah pluralisme berasal dari bahasa Inggris “plural”, yang memiliki arti jamak. Dalam kamus internasional pluralisme adalah ajaran yang terdiri lebih dari satu macam kebenaran terakhir.<sup>24</sup>

Adapun Nur Achmad dalam *Pluralitas Agama* disebutkan bahwa pluralisme dipahami sebagai kebenaran atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok cultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan kelembagaan dan sebagainya.<sup>25</sup>

Lazimnya pluralisme agama menunjuk adanya komunitas yang majemuk, beragam yang bisa mendatangkan bencana dan berkah. Akan menjadi bencana manakala ia komunitas tidak mempunyai kesadaran plural dan sikap berbeda, sehingga tidak ada toleransi, menghormati, menghargai komunitas lain, sehingga yang muncul adalah konflik dan perang. Adapun pluralisme agama bisa mendatangkan berkah, apabila ada ketulusan hati dalam setiap manusia untuk menerima keanekaragaman. Sebab pluralisme agama adalah sesuatu yang rasional karena mampu memberikan penegasan tentang realitas alam yang secara substansial benar, berkembang, tepat dan memperluas jalan bagi pengalaman masa depan, kata John Nick. Yang terdapat dalam *Wahdat Al-Adyan* karya Fathimah Usman.

Alwi Shihab sebagai cendekiawan muslim yang memiliki kepedulian terhadap terbentuknya kerukunan antar umat beragama di Indonesia, memaknai

<sup>24</sup> Osman Raliby, *Kamus Internasional* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 414.

<sup>25</sup> Nur Achmad, *Pluralitas Agama-Kerukunan Dalam Keragaman* ( Jakarta: Kompas,

pluralisme agama harus dibedakan dengan kosmopolitanisme, relativisme, dan sinkretisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu kepada realita dimana keanekaragam, ras dan suku bangsa hidup berdampingan disuatu lokasi.<sup>27</sup> artinya, Interaksi positif penduduk atau pemeluk sangat minimal bersifat tidak peduli (cuek).

Sementara relativisme adalah pandangan bahwa hal-hal yang menyangkut “kebenaran“ atau “nilai” di tentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berfikir seseorang atau masyarakatnya.<sup>28</sup> Konsekuensi logis dari paham ini semua agama adalah sama, karena kebenaran agama-agama walaupun berbeda dan bertentangan satu dengan yang lainnya, harus di terima, sehingga tidak ada kebenaran absolut.

Pluralisme agama tidak sama dengan sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau bagian integral dari agama baru tersebut.<sup>29</sup> salah satu wujud nyata paham sinkretisme adalah “ *New Age Religion* “ (Agama Masa Kini yang merupakan perpaduan antara praktek yoga hindu, Meditasi Budha, Tassawuf Islam dan mistik Kristen).

Alwi Shihab pun tidak sependapat bahwa pluralisme hanya semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, tetapi juga disertai “keterlibatan aktif“. Jelasnya pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlihat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.<sup>30</sup>

<sup>27</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung, Mizan, 1999), 41.

<sup>28</sup> Ibid., 42.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid., 41.

Senada dengan apa yang di jelaskan Kautsar Azhari Noor , bahwa pluralisme bukan hanya pengakuan terhadap keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak atau banyak. Pluralisme adalah suatu sikap mengakui dan sekaligus menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak itu.<sup>31</sup>

Pendapat serupa juga di lontarkan Nurchalis yang dikutip Budhy Munawar dalam Islam Pluralis, menyatakan bahwa :

*“Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam ,terdiri dari berbagai suku dan bangsa ,yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi ,bukan puralisme . Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” ( negatif good ), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (to keep fanaticism at bay). Pluralisme harus dipahami sebagai “Pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (genuine engagement of diversities within the bonds of civility). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia ,antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengembangan yang dihasilkannya. Dalam kitab suci justru disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengembangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia. “Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan segolongan yang lain, maka pastilah bumi hancur; namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam .”( Al-Qur'an , Al-Baqarah / 2 : 251 )”.*<sup>32</sup>

Nurchalis Madjid dalam mendefinisikan pluralisme mancerminkan adanya suatu “kesadaran diri“ sebagai manusia yang tercipta di tengah kemakmuran. sehingga cara pandang yang dimilikinya mengekspresikan keikhlasan menerima

<sup>31</sup> Kautsar Azhari Noer, *Pluralisme dan Pendidikan Agama Di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama*, dalam *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, ed. Th. Sumartana (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 224.

<sup>32</sup> Rahman, *Islam Pluralis*, 31.

keanekaragaman tersebut, sebagai wujud kemurahan Tuhan. Pluralisme suatu keniscayaan, sebab sangat dibutuhkan manusia untuk mekanisme pengawasan dan pengembangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi.

Konsep Pluralisme agama dikalangan umat Islam klasik pernah diistilahkan *Wahdat al adyan*. *Wahdat al adyan* mengajarkan bahwa pada hakikatnya agama-agama bertujuan sama dan mengabdikan kepada Tuhan yang sama pula. Perbedaan yang ada hanya ada dalam bentuk luar dan namanya saja.<sup>33</sup> Agama apapun dapat dipahami setara karena sumbernya satu yakni Tuhan.

*Wahdat al-adyan* tidak memberikan ruang untuk menyalahkan agama orang lain, artinya tidak ada “*claim of truth*” dan “*claim of salvation*” hanya ada pada agamanya tetapi sikap itu disertai agar seseorang patuh dan konsisten pada ajaran agama masing-masing, sehingga yang ada adalah keberagaman yang bersifat Absolut- Relatif.

## B. 2 . Pluralisme Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial

Istilah perennial lebih di kenal dalam wacana filsafat agama. Secara kebahasaan perennial berasal dari bahasa Inggris menjadi perennis, berarti kekal, selama-lamanya atau abadi. Filsafat perennial dipandang bisa menjelaskan segala kejadian yang bersifat hakiki, menyangkut kearifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar, yang rupanya menjadi hakikat dari seluruh agama-agama dan tradisi-tradisi<sup>34</sup> besar spiritualitas manusia.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Wahdat, 2.

<sup>34</sup> Kata “*tradisi*” di gunakan bukan sebagai adat atau kebiasaan, tetapi sebagai kebenaran dan realitas asal yang transendental sehingga manifestasinya dalam sejarah meminjam ungkapan Sayyed Husein Nasr- *tradisi*, mirip sebuah pohon, akar-akarnya tertanam melalui wahyu di dalam sifat Illahi dan

Salah satu agenda yang di bicarakan filsafat perennial adalaah membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif. Aliran ini mencurahkan perhatiannya pada agama dalam realitas trans-historis, menolak pendekatan akademik historistis. Perspektif perennial terhadap agama demikian itu yang mampu menyediakan kunci untuk memahami agama atau agama-agama secara substantif dengan segala kompleksitas, teka-teki dan segala pluralitasnya.

Sayyed Husein Nasr berpendapat, bahwa pendekatan aliran tradisional atau filsafat perennial, bagi studi antar agama harus menelaah hal-hal fundamental yang menyangkut pandangan tentang realitas sejati atau metafisika yang mendasari semua ajaran agama yang kebenarannya bersifat abadi, terbebaskan dari predikat tradisional ataupun modern, tidak pula sebagai agama Barat atau pun Timur.<sup>36</sup>

Filsafat perennial menegaskan bahwa realitas sejati tidak hilang oleh dunia psikofisik dimana manusia biasa berfungsi karena ia merupakan pancaran langsung dari realitas tertinggi. Realitas tertinggi melampaui semua ketentuan dan batasan. Ia absolut dan tak terbatas (*infinite*). Dari-Nya kebaikan melimpah seperti cahaya yang memancar secara niscaya dari matahari.<sup>37</sup>

Sebuah kesalahan, jika dikatakan bahwa filsafat perennial dipahami sebagai faham yang berpandangan “semua agama adalah sama”, suatu panadanagan yang sama sekali tidak menghormati religiositas yang particular. Filsafat ini memandang bahwa

---

darinya tumbuh batang dan cabang-cabang sepanjang zaman. Lihat S.Y. nasr, *Filsafat Perennial, Perspektif Alternatif Untuk Studi Agama*, Jurnal Ulumul Qur'an.

<sup>35</sup> Sayyed Hossein Nasr, disunting Saiful Muzani, *Filsafat Perennial : Perspektif Alternatif Untuk Studi Agama*, Jurnal Ulumul Qur'an, No.3, vol. VI (1995), 88.

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Komaruddin Hidayat dan M Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan-Perspektif Filsafat Perennial* ( Jakarta: Paramadina, 1995), 8.

kebenaran mutlak (the truth) hanyalah satu dan tidak terbagi, tetapi dari yang satu ini memancar berbagai kebenaran sebagaimana matahari yang secara niscaya memancarkan cahayanya.

Hakikat agama yang benar itu hanya satu, tetapi karena agama muncul dalam ruang dan waktu secara tidak simultan, maka pluralitas dan partikularitas bentuk dan bahasa agama tidak bisa dielakkan dalam realitas sejarah.<sup>38</sup> Setiap bentuk dan bahasa keagamaan tidak bisa lepas dari muatan nilai-nilai budaya komunitas asal, dan pada waktu yang sama bahasa dan nilai agama terwadahi akan melahirkan pengelompokan ideologis. selanjutnya membentuk lembaga keagamaan untuk mengawetkan ajaran agama dan juga berfungsi bagi pembentukan karakter pemeluknya menurut pesan dasar agama.

Pendekatan perennial terhadap agama – apapun nama agama itu selalu di hubungkan dengan dimensi eksoterik dan dimensi esoterik. Dimensi eksoterik berhubungan dengan aspek lahir dan formal dari kehidupan manusia, yang beragama. Eksoterik akan memberikan identitas secara spesifik terhadap sebuah agama yang dapat berwujud bentuk, simbol, ritus-ritus dan menuntut manusia untuk memutlakkan, mengikuti ajaran-ajarannya sebagai konsekuensi dari nilai-nilai keimanan, supaya mendapat bimbingan dan keselamatan.

Setiap bentuk adalah terbatas dan setiap agama pada dimensi eksoterik adalah suatu bentuk. Adapun bentuk, symbol dll bukanlah tujuan melainkan sebagai kendaraan untuk sampai pada hierarki Yang Maha Mutlak-Absolut yang bersifat relatif.

---

<sup>38</sup> Ibid., 6.

Agama menjadi aktual ketika agama tampil dalam bentuk yang nyata, sehingga dapat dikenali manusia dan lebih jauh lagi adalah dengan bentuk substansi agama menjadi fungsional dan operasional.<sup>39</sup> Aspek eksoteris (bentuk) suatu agama merupakan hal yang sudah menjadi bagian kehendak Illahi. Sebab itu aspek eksoteris agama bukan saja tidak boleh dipersalahkan, melainkan malah diperlukan. Agama selain memiliki dimensi eksoterik juga mempunyai dimensi batin atau esoterik yang berhubungan dengan yang tak berbentuk, yang esensial atau substansi, yaitu inti ajaran agama yang keberadaannya dibalik bentuk formalnya. Substansi bersifat transenden sekaligus juga imanen. Ia transenden karena substansi agama sulit didefinisikan dan tidak terjangkau kecuali melalui predikatnya. Agama juga imanen karena sesungguhnya hubungan antara predikat dan substansi tidak mungkin terpisahkan.<sup>40</sup>

Dalam pandangan Schuon, bahwa setiap agama memiliki satu substansi dan satu bentuk.<sup>41</sup> Bentuk agama adalah relatif, namun didalamnya terkandung muatan substansial yang bersifat Mutlak-Absolut. Ketika substansi agama lahir dalam bentuk yang terbatas, maka sesungguhnya agama pada waktu yang sama bersifat universal dan sekaligus partikular. Hal itulah yang menjadikan agama sebagai sesuatu yang “*relatively-absolute*”, sebagaimana yang dijelaskan Schuon dalam Islam dan filsafat perennial dan filsafat perennial yaitu:

*“Secara esoteris, atau dalam pengertian substansi, klaim ataupun pernyataan-pernyataan yang di buat oleh suatu agama bersifat mutlak. Tetapi secara eksoterik atau dalam pengertian bentuk bentuk, atau pada*

<sup>39</sup> Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial* (Bandung: Mizan, 1993), 25.

<sup>40</sup> Hidayat, *Agama*, 53.

<sup>41</sup> Schuon, *Islam*, 25.

*tingkat keberagaman manusiawi, pernyataan-pernyataan tersebut mau tidak mau menjadi relatif.”<sup>42</sup>*

Tradisi perennial memandang bentuk-bentuk (dari agama apapun) sebagai keistimewaan particular yang harus dihormati. Bentuk adalah manifestasi lahiriah yang tidak akan pernah binasa dengan adanya perubahan ruang dan waktu. Selama bentuk-bentuk tersebut memiliki turunan spiritual dari Yang Absolut, maka ia akan tetap memiliki kekuatan untuk terus hidup dan diyakini para penganutnya. Sebesar usaha apa pun-manusia tidak akan pernah dapat menyatukan bentuk agama-agama, sebab itu adalah suatu keniscayaan, meskipun pada dasarnya semua itu secara Ontologis dan Epistemologis hanyalah bersifat relatif belaka. Dari itu pluralisme agama adalah sejalan dengan kehendak Illahi.

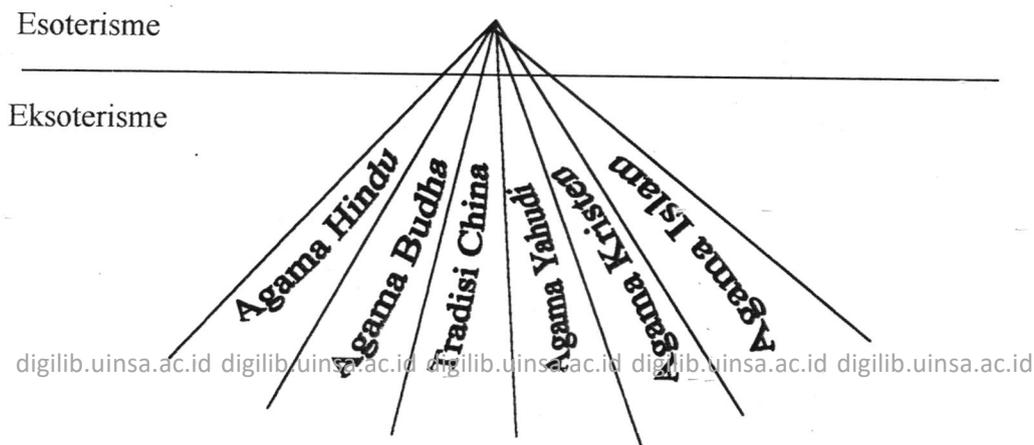
Pluralisme agama dapat disebut sebagai Pluralisme eksoteris agama seringkali menimbulkan kesulitan, kesalahpahaman dan perselisihan antar pemeluk agama. Hal ini di sebabkan pemeluk agama hanya cenderung melihat perbedaan ketimbang persamaannya. Apalagi disertai dengan “*claim of truth*” dan “*claim of salvation*” hanya ada pada agamanya. Sikap keberagaman seperti ini yang menimbulkan situasi social yang destruktif.

Titik persamaan agama-agama dalam Haston Smith di istilahkan “*the common vision*”, atau “*kalimatus sawa*” yang dipakai Nurchalis- hanya terjadi pada tingkat esoteris. Kesatuan yang dibicarakan kaum tradisional (perennial) adalah kesatuan transendentalis yang sungguh-sungguh dan melampaui sikap setiap bentuk yang merupakan manifestasi lahiriyah, bukan pada dimensi eksoterik.

---

<sup>42</sup> Ibid., 27.

Bagi Schuon, hidup ini ada tingkatan-tingkatannya. Dari segi metafisik-hanya pada Tuhanlah, yang berada di tingkat tertinggi terdapat titik temu berbagai agama-agama. Sedangkan tingkat bawahnya agama-agama tadi saling berbeda. Sehubungan dengan kenyataan metafisik ini, dari epistemologis dapat pula dikatakan bahwa perbedaan antara agama yang satu dengan agama yang lain juga mengecil dan bersatu di tingkat tertinggi. Sedangkan di tingkat bawahnya berbagai agama itu terpecah belah.<sup>42</sup> Hal ini dapat di lihat dalam sketsa dibawah ini, yang di buat oleh Huston Smith, ahli agama-agama. Dalam pengantar buku "*Mencari Titik Temu Agama-agama*."



**Sumber :** Diambil dari kata pengantar Huston Smith dalam "*Mencari Titik Temu Agama-agama*".

Melalui pendekatan esoterisme ini, kesatuan agama-agama ini sangat mungkin tercapai, karena semua agama bertemu pada Tuhan, yang makin lama makin bersifat non-personal. Tetapi karena yang esoteris hanya bisa berada dalam "bungkus"

<sup>42</sup> Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, terj Saafroedin Bahar (Pustaka Firdaus, 1987), X-XI.

atau “wadah”, maka ia tersembunyi dan bersifat rahasia. Seperti metaforanya: “setiap yang hendak mendapatkan kacang, dia harus mengupasnya”, maka esoterisme akan dapat terlihat jika esoterismenya “dipecah” atau “dikupas”

Dari esoterisme itu akan mengalir apa yang di sebut dengan spiritualitas agama-agama, dan dari sisi ini manusia akan dibawah kepada apa yang merupakan hakikat dari panggilan manusia.<sup>43</sup> Seseorang yang telah melewati dataran bentuk dan kemudian naik kejenjang substansi, maka jarak konflik dan eksklusifisme keberagaman menjadi hilang. Tetapi sayangnya pendekatan agama model tersebut kurang disukai, sehingga yang mengapresiasi secara serius hanya segelintir orang saja.

Adapun pendekatan eksoterik lebih banyak di temukan pada pemeluk beragam. Manifestasi dari model ini, membentuk keberagaman yang kaku, tidak toleran dan eksklusif. Dari sini, agama dengan pluralitasnya menjadi problem dan tantangan bagi manusia sebagaimana yang dikatakan Harold Coward dalam bukunya *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama* mengatakan, “Pluralisme keagamaan merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama dewasa ini.....”<sup>44</sup> Tantangan yang dimaksud adalah adalah keberanian melakukan “*definisi ulang*” atas keberadaan dan kebenaran dari agama lain .

<sup>43</sup> Rahman, *Islam Pluralis*, 65.

<sup>44</sup> Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 167.

## AL-QUR'AN DAN PLURALISME DI INDONESIA

### A. Konsep Al-Qur'an Tentang Pluralisme

Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan pedoman, dasar hidup dan petunjuk dalam menjalankan tugasnya sebagai "*Kholifah fil ard*". Nabi Muhammad dengan Al-Qur'annya membawa misi sebagai rahmat bagi semesta alam (QS. Al-Anbiya {10}:107), tidak hanya untuk umat Islam saja. Menyebarkan agama Islam keseluruh penjuru dunia termasuk ke Indonesia merupakan upaya penyebaran "*Rahmat Illahi*". Konteks ini di dasarkan pada fungsi Al-Qur'an sebagai "*Hudallinnas*", yang memuat hukum-hukum Allah dan cerita-cerita masa lalu, kabar gembira maupun duka bagi manusia.

Sejak awal Allah menciptakan kehidupan ini dengan kemajemukan. Bermula dari diciptakannya Adam sebagai manusia pertama yang hidup di muka bumi dengan di dampingi pasangannya Hawa. Kehidupan manusia di mulai dari mengalami perkembangan. Dari pasangan Adam-Hawamelahirkan keturunan-keturunan yang berjenis laki-laki dan perempuan (QS. Al-Imron ( 4 ) :1).

Dari satu pasangan keluarga tersebut, menjadikan manusia bertambah – berkembang membentuk suku, bangsa yang beraneka ragam dan tersebar di seluruh

bumi. Keanekaragaman suku, bangsa, tersebut, diharapkan manusia ada upaya untuk saling mengenal satu sama lain dan bersikap menghormati mereka seperti dirinya. Hal

ini di jelaskan dalam sebuah firman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

(الهجرات: ١٣)

*“ Hai manusia ! kami ciptakan kamu dari (sepasan) laki-laki dan perempuan, dan bersuku-suku supaya kamu dapat saling mengenal satu sama lain. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Dan Allah Maha mengetahui dan Maha Mengenal atas segala sesuatu.”<sup>1</sup>*

Selain pengakuan terhadap pluralisme suku dan bangsa, Al-Qur'an juga memberikan dasar hukum adanya kemajemukan bahasa dan warna kulit manusia, sebagaimana yang tercantum dalam surat Ar-Rum ayat 22, berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِذَافَ السِّبْغِ

وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ (الروم: ٢٢)

*“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah menciptakan langit dan bumi, dan keragaman dalam berbagai bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi mereka yang mengetahui.”<sup>2</sup>*

<sup>1</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya : Mahkota Surabaya, 1989), 957.

<sup>2</sup> Ibid., 724.

Semua yang terdapat di dunia sengaja di ciptakan dengan penuh keragaman tak terkecuali agama. Agama tidak lahir dalam konteks ruang dan waktu yang sama, tetapi dalam penggalan kontinum ruang dan waktu. Maka dari itu pluralisme agama pun tidak di sangkal, apalagi Al-Qur'an juga mengakuinya.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ  
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ  
وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ  
بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ  
بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (البقره :

(٢١٣)

*"Semula manusia adalah umat yang tunggal kemudian Allah mengutus para nabi yang memberi kabar gembira dan memberi peringatan, dan dia menurunkan bersama para nabi itu kitab suci untuk menjadi pedoman bagi manusia berkenaan dengan hal-hal yang mereka perselisihkan; dan tidaklah berselisih tentang hal itu kecuali mereka yang telah menerima kitab suci sesudah datang kepada mereka berbagai keterangan, karena persaingan di antara kemudian Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang di kehendaki oleh-Nya ke arah yang lurus".<sup>3</sup>*

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً  
وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا ءَاتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ

<sup>3</sup> Ibid., 55.

مَرَجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُبَيِّنُ لَكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ( المائدة )

(٤٨:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“... .. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan-aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu di jadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah lah kembali semuanya di beritahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.<sup>4</sup>

Dalam tafsiran Asad, yang dikutip Mark R. Woodward dalam buku “Jalan Baru Islam”, menyatakan :

Pernyataan “masing-masing dari kamu” di atas menunjuk kepada berbagi komunitas yang membentuk umat manusia secara keseluruhan. Kata syir’ah atau ( syariah) secara harfiah berarti “jalan menuju ke sumber air”(darimana manusia dan binatang memperoleh unsur yang tidak dapat di pisahkan dari hidup mereka), dan dalam Al-Qur’an di gunakan untuk menuju ke system hukum yang harus ada untuk mencapai kebaikan social dan spiritual sebuah komunitas. Kata minhaj, pada sisi lain, menunjuk kepada “jalan yang terbuka” khususnya dalam pengertian abstrak: yakni, “jalan hidup”. Kata syir’ah dan minhaj lebih terbatas dalam maknanya di dibandingkan dengan kata din. Kata terakhir ini mencakup pengertian bukan saja hukum-hukum yang berkaitan dengan agama tertentu, melainkan juga kebenaran spiritual yang pokok dan tidak berubah, yang menurut Al-Qur’an di dakwahkan oleh setiap utusan Allah. Sementara itu, batang tubuh hukum-hukum khusus (syir’ah atau syari’ah) yang di sampaikan lewat para utusan itu, dan jalan hidup (minhaj) yang mereka rekomendasikan, beragam kandungannya, sesuai dengan kebutuhan mendasar waktu yang bersangkutan dan perkembangan cultural yang mencirikan masing-masing komunitas. “Kesatuan dan keragaman” ini berkali-kali di tekankan dalam Al-Qur’an ( misalnya, dalam kalimat pertama QS 2: 148, dalam QS 21: 92-93, atau dalam QS 23:52 dan selanjutnya). Karena ajarannya memiliki kemungkinan untuk di terapkan

<sup>4</sup> Ibid., 183.

*secara universal dan ketidakmungkinannya mengalami perubahan secara tekstual (juga karena kenyataan bahwa nabi Muhammad adalah khatam al-nabiyyin, "penutup nabi-nabi", seperti dinyatakan dalam QS 33:40), maka Al-Qur'an mewakili titik kulminasi semua pewahyuan dan menawarkan jalan kearah pemenuhan spiritual yang terakhir dan paripurna. Meski demikian, keunikan pesan Al-Qur'an ini tidak menutup kemungkinan bagi penganut agama yang ada sebelumnya untuk memperoleh rahmat Illahi: karena-sebagaimana dikemukakan berkali-kali dalam Al-Qur'an- siapa saja diantara mereka yang beriman sepenuh hati kepada keesaan Allah dan Hari Kiamat (yakni tanggung jawab moral individu) dan melakukan amal baik, maka "tiada rasa takut pada diri mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."<sup>5</sup>*

Manusia berselisih terhadap sesuatu yang berbeda dengan dirinya termasuk agamanya sepertinya menjadi karakteristik manusia. Indikasi ini bisa dilihat dari perselisihan yang sudah terjadi di zaman dahulu dan sampai sekarang pun manusia tidak pernah bisa menyakini agama yang sama-satu. Hal itu sudah menjadi kehendak Illahi, dimana manusia diharapkan dapat memfungsikan akal budinya untuk mencari kebenaran, tidak seperti binatang atau benda-benda tak bernyawa yang tak memiliki kemampuan memilih dan memilih karena hanya dengan demikian seluruhnya akan menjadi satu pendapat.<sup>6</sup>

Umat manusia harus berlapang dada dengan adanya berbagai pendapat atau pandangan yang tidak sejalan dengan faham keagamaanya, baik yang seagama maupun di luar agama yang dianutnya. Semua itu memang sudah menjadi hukum Allah dan hanya Allah yang mengetahui, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain.

Sebuah kisah yang pernah terjadi pada nabi Muhammad akan keinginan menggebu untuk memaksakan pada orang lain supaya mengikuti ajaran yang

<sup>5</sup> Mark R. Woodward (edit), *Jalan Baru Islam-Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), 100.

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998).

disampaikannya. Namun kemudian mendapat teguran dari Allah. Teguran untuk Muhammad ini terdapat pada ayat yang berbunyi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ  
 النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ( يونس : ٩٩ )

*“ Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya! Maka apakah engkau hai Muhammad akan memaksa manusia sehingga mereka beriman semua.”<sup>7</sup>*

Woodward dalam bukunya menjelaskan, tentang Yusuf Ali dalam menafsirkan ayat diatas, menulis demikian :

*Seandainya bukanlah kehendak Allah untuk memberikan kebebasan yang terbatas seperti yang sudah diberikan-Nya kepada manusia, maka Kemaha kuasa-Nya tentu saja akan mampu menjadikan semua umat manusia sama dan sejenis: semua mereka kemudian akan beriman, tetapi iman itu sendiri tidaklah mencerminkan capaian pengalaman keagamaan mereka yang sesungguhnya. Dalam dunia actual yang ada, manusia telah dikaruniai berbagai fakultas dan kemampuan, dan karunia itulah yang mengharuskan mereka berusaha keras dan menelusuri, dan pada akhirnya akan membawa mereka kepada jalan yang sesuai dengan kehendak Allah. Karena itu, iman menjadi sebuah capaian moral, dan penolakan atas iman merupakan sebuah dosa. Sebagai pernyataan pelengkap, manusia yang sudah beriman tidak boleh bersikap tidak sabar atau marah jika mereka harus berhadapan dengan kekufuran; dan yang paling penting diatas yang lainnya adalah, mereka harus menjaga diri dari godaan untuk memaksakan iman, yakni mendesakkan penerimaannya oleh orang lain dengan menggunakan kekerasan fisik, atau bentuk pemaksaan lainnya seperti tekanan social, atau rayuan yang menjanjikan kekayaan atau posisi, atau keuntungan-keuntungan lainnya. Iman yang muncul karena pemaksaan bukanlah iman yang sesungguhnya. Manusia harus berusaha keras meningkatkan capaian spiritualnya, dan biarkanlah rencana Allah berjalan sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>8</sup>*

<sup>7</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an*, 358.

<sup>8</sup> Woodward, *Jalan Baru*, 100.

Iman memang tidak bisa dipaksakan oleh siapapun. Keimanan harus datang dari dalam hati, dari itu akan melahirkan perbuatan yang selalu mengarah pada ridho Tuhan sebagai pancaran hati yang telah berserah diri pada Yang Maha Mutlak. Iman yang muncul karena pemaksaan bukanlah iman yang sesungguhnya. Islam sebagai agama Ketundukan-Kepasrahan tidak menghendaki umatnya untuk masuk ke dalamnya ada unsur paksaan, sesuai dengan firman :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ  
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا  
انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ( البقره ٥ : ٢٥٦ )

*“Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya jalan hidup yang benar telah jelas berbeda dari jalan hidup yang sesat. Maka barangsiapa ingkar kepada (apa-apa) yang melewati batas dan beriman kepada Allah. Maka sesungguhnya telah berpegang ia dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan putus. Dan Allah itu Maha Mendengar lagi Mengetahui”.*<sup>9</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir, memberikan penjelasan pula tentang diatas, menyatakan: “Jangan memaksa siapapun untuk memeluk agama Islam karena sudah jelas petunjuk dan bukti-buktinya, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memasukinya”.<sup>10</sup> Beragama dengan sikap yakin-absolut, akan mendatangkan ketenangan jiwa dan kebahagiaan sejati.

<sup>9</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an*, 68.

<sup>10</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I* (Beirut: Dar Al-Fiqr, t.t.), 310.

Secara eksplisit Al-Qur'an mengajarkan bahwa dalam hal memilih agama, manusia diberi kebebasan untuk memahami dan mempertimbangkannya sendiri. Dalam bukunya Fatimah Usman yang berjudul "Wahdat Al-Adyan" mengutip pendapat Thabathaba'i bahwa "agama merupakan rangkaian *ilmiyah* yang diikuti *amaliah* (perwujudan perilaku) menjadi satu kesatuan *I'tiqodiyah* (keyakinan) yang merupakan persoalan hati, maka bagaimanapun agama tidak bisa di paksakan oleh siapapun."<sup>11</sup>

Keberagaman yang tidak di dasarkan pada pemaksaan, menurut Nurcholis Madjid merupakan pemenuhan alam manusia yang secara pasti telah di beri kebebasan oleh Allah, sehingga pertumbuhan perwujudannya selalu bersifat dari dalam. Tidak tumbuh-apalagi di paksakan dari luar. Sikap keagamaan hasil paksaan dari luar tidak otentik karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurniaan atau keikhlasan.<sup>12</sup> Keistimewaan manusia dengan di beri kebebasan tersebut karena manusia memiliki sesuatu yang istimewa pula, yaitu "sesuatu dari ruh Tuhan" sehingga manusia mempunyai kesadaran penuh dan kemampuan untuk memilih."<sup>13</sup>

Kebebasan manusia yang di berikan Tuhan untuk memilih dan menetapkan jalan hidupnya, bukan terletak pada kebenaran memilih suatu ajaran-ajaran agama-agama yang ia sukai dan ajaran-ajaran yang di tolaknya. Tuhan tidak menurunkan suatu agama untuk di bahas oleh manusia dalam rangka memilih ajaran yang

71. <sup>11</sup> Fatimah Usman, *Wahdat Al-Adyan-Dialog Pluralisme Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2002),

<sup>12</sup> Nurchalis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995), 427-428.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 430.

dianggapnya sesuai dan menolak yang tidak sesuai.<sup>14</sup> Agama pilihan adalah satu paket, penolakan terhadap satu bagian mengakibatkan penolakan terhadap keseluruhan paket tersebut.

Tampaknya Islam juga memberikan pengakuan terhadap agama-agama lain di luar Islam. Pengakuan eksistensi agama-agama tersebut, bisa dilihat dalam sebuah firman :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰبِئِينَ مَن ءَامَنَ  
بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا  
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقره ٥ : ٦٢)

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang yahudi, nasrani, dan orang-orang shabi’in, siap saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, kepada hari Akhir dan beramal sholeh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.”<sup>15</sup>*

Menurut kelompok tafsir Inklusif, diantaranya Syaikh Muhammad Abdun,

Rasyid Ridha, Al-Thabathaba’i dan Muhammad jawad Mughniyah, menggaris bawahi ayat tersebut bernuansa Inklusivistik. Menurut mereka, ayat tersebut menjanjikan keselamatan penganut agama Kristen, Yahudi dan Shabi’in, yang percaya kepada keesaan Tuhan kebajikan. Fatimah Usman menjelaskan, bahwa aktifitas umat beragama yang harus ada dalam kategori amal sholeh, yang berarti agama-agama di

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung : Mizan, 1995), 368.

<sup>15</sup> DEPAG RI, *Al-Qur’an*, 20.

tantang untuk berlomba-lomba menciptakan kebaikan dalam bentuk nyata.<sup>16</sup> Tegasnya ayat diatas memberikan peluang bagi semua umat manusia-dalam komunitas apapun, yang telah berbuat baik layak memperoleh pahala dari Tuhan.

Al-Qur'an sangat mengakui adanya pluralisme agama yang tumbuh di muka bumi. Tidak ada alasan apapun yang bisa menguatkan pendapat bahwa Islam tidak mengakui adanya Pluralisme termasuk pluraisme agama. Bahkan kemajemukan tersebut merupakan wujud kemurahan Tuhan yang melimpah pada manusia. Sebab pluralisme suatu keharusan yang ada bagi keselamatan umat manusia, yang melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia untuk memelihara keutuhan bumi.<sup>17</sup> dalam sebuah ayat Al-qur'an ditegaskan bahwa :

وَلَوْ لَّا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ  
اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ (البقره ٥ : ٢٥١)

“Seandainya Allah tidak mengimbangi, segolongan manusia dengan segolongan yang lain, maka pastilah bumi hancur, namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam.”<sup>18</sup>

Mengingat pluralisme agama adalah “*sunnatullah*” atau kehendak Allah, manusia tidak dapat mengingkari, meniadakan atau menyatukannya. Maka menjadi agenda yang urgen untuk dikedepankan adalah wacana konvergensi temu agama-agama-dalam istilah Nurcholis disebut “*Kalimah sawa*”. Secara tegas pula di jelaskan dalam Al-Qur'an.

<sup>16</sup> Usman, *Wahdat*, 72.

<sup>17</sup> Budy Munawar Rahman, *Islam Pluralis : Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 31.

<sup>18</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an*, 66.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ

إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ

دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (العمر ن

(٦٤:

“Katakanlah, “Ahl Al-Kitab, marilah kepada satu kalimat kesepakatan yang tidak ada perselisihan diantara kami dan bahwa tidak kita sembah selain Allah, dan tidak kita persekutukan dengan sesuatupun, dan tidak pula sebagian selain Allah.” Jika mereka yang berpaling, maka katakanlah kepada mereka, “ saksikanlah, kami adalah orang-orang yang berserah diri.”<sup>19</sup>

Dalam Teologi Inklusif Cak Nur, Sukidi menjelaskan bahwa Kalimah Sawa atau *Common Platform*, menurut Nurcholis bertitik tolak pada kesatuan “*Nubuwwah*”. Semua ajaran yang Nabi dan rosul yang dibangkitkan adalah sama , yaitu ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>20</sup> Dalam Islam istilah tersebut dikenal dengan “*Tauhid*”. Adapun ajaran tauhid merupakan ciri dari ajaran Hanif (al-Din al-hanif) agama tersebut adalah asli Tuhan, tempat setiap manusia dilahirkan sebelum akulturasi membuat dia memeluk ini atau itu.<sup>21</sup>

Kesamaan pada ajaran semua nabi dan rosul itu, berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah yang Maha Benar. Perbedaan yang ada hanyalah bentuk responsensi.

<sup>19</sup> Ibid., 91.

<sup>20</sup> Sukidi, *Theologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Kompas, 2002), 17.

<sup>21</sup> Usman, Wahdat, 74.

Khusus tugas seorang Rosul kepada tuntunan zaman dan tempatnya.<sup>22</sup> Keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan menjadikan agama sebagai tujuan keselamatan dapat dipakai menjadi landasan untuk kehidupan bersama.

Meskipun Al-Qur'an mengakui kemajemukan keagamaan (*religious Pluralisty*), namun tidak berarti :

“ ..... Memandang semua agama adalah sama –suatu hal yang mustahil, mengingat kenyataan agama yang ada adalah berbeda-beda dalam banyak hal yang prinsipal- tapi memberi pengakuan sebatas masing-masing untuk berada (bereksistensi) dengan kebebasan menjalankan agama mereka masing-masing.<sup>23</sup>

Dari kemajemukan agama-agama tersebut, ditegaskan bahwa sebaik-baik agama disisi Allah adalah *al-hanafiyah al-samhah*, yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa.<sup>24</sup>

Dan apabila *Common platform* tidak dapat dicapai, maka prinsip yang harus dipegang teguh oleh umat Islam, adalah :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ

مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا

أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦) (الكافرون : ١-٦)

“ Katakanlah wahai orang-orang kafir. Saya tidak menyembah yang kamu sembah. Dan kamu tidak menyembah Tuhan yang saya sembah. Dan saya bukanlah penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukanlah

<sup>22</sup> Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholis Madjid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 126.

<sup>23</sup> Ibid.,

<sup>24</sup> Djohan Effendi, “ *Kemanusiaan Dan Kemajemukan Agama dalam Dialog : Kritik Agama dan Identitas Agama*, ed. Sumartana (Yogyakarta: DIAN Interfidei, seri DIAN I, 1994), 57.

*penyembah Tuhan yang saya sembah. Bagimu agamamu dan bagi saya agama saya.”*<sup>25</sup>

## B. Pluralisme Sebagai Suatu Keniscayaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Semua yang ada di dunia sengaja diciptakan Tuhan dengan penuh keragaman. Keanekaragaman budaya, bahasa, suku, bangsa, warna kulit, termasuk agama adalah suatu keniscayaan yang akan dan selalu mengiringi historisitas manusia. Kesengajaan Tuhan terhadap adanya keniscayaan pluralisme tersebut, merupakan wujud kemurahan Tuhan untuk manusia, yang difungsikan sebagai mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan Bumi.<sup>28</sup> Dan sekaligus juga sebagai katalisator terhadap perkembangan manusia supaya senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan untuk mencari ridho Allah, sehingga bisa menjadi pengantar bagi manusia pada derajat kemanusiaan yang teratas, yaitu “*Insan Kamil*” .

Pluralisme agama termasuk juga bahasa etnis menjadi keniscayaan karena bersifat Antropologis. Artinya muncul dalam ruang dan waktu secara tidak simultan, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 maka pluralisme dan partikularisme bentuk dan bahasa agama tidak bisa dielakkan dalam realitas sejarah, sehingga setiap bentuk dan bahasa keagamaan selalu mengandung nilai-nilai budaya dari suatu komunitas.<sup>29</sup>

Ungkapan senada juga di lontarkan Nurcholis Madjid sebagai salah satu tokoh Pluralis di Indonesia menyatakan, bahwa system nilai Plural adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak mungkin berubah, diubah, dilawan dan di

<sup>25</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an*, 1232.

<sup>28</sup> Rahman, *Islam Pluralis*, 31.

<sup>29</sup> Komaruddin dan M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa depan—Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995), 6.

ingkari. Mengingkari hukum kemajemukan akan membawa bencana bagi manusia. Sedangkan memahami kemajemukan budaya dan pluralisme agama merupakan bagian dari memahami agama.<sup>30</sup> Agama tidak dapat lepas dari unsur budaya. Agama tanpa budaya tidak akan kuat, dan mungkin bisa saja tidak bisa hidup, sementara budaya tanpa agama, nilai-nilai manusia yang akan di terapkan manusia akan lebih cenderung berpaling dari kebenaran Tuhan. Dari pertalian keduanya, antara agama dan budaya seringkali mengalami ambiguitas untuk membedakan dan mengetahui apakah suatu sikap, perbuatan, kebaikan berasal dari agama atau budaya.

Komaruddin dalam menanggapi persoalan tersebut, menyatakan :

*“ Bahwa setiap agama lahir dalam sebuah lingkup sejarah dan kemudian menciptakan tradisi (budaya). Kebesaran sebuah agama, oleh karenanya, akan diukur antara lain melalui kebesaran tradisi yang di tinggalkan. Sedangkan kuat-lemahnya sebuah tradisi agama akan di tentukan oleh kualitas dan kuantitas pendukungnya, di samping tentu saja oleh muatan ajaran atau doktrinnya. Namun sesungguhnya semua doktrin agam selalu berkembang dalam perjalanan historisnya sehingga apa yang di sebut teologi, misalnya adalah juga bersifat antropologis.”<sup>31</sup>*

Ulasan Komaruddin diatas adapat dinyatakan, bahwa sebenarnya agama mempunyai kemampuan menciptakan dan melahirkan budaya sesuai dengan ajaran dan doktrinnya. Meskipun awal kelahirannya menopang pada budaya setempat. Kasus ini bisa dilihat pada agama Islam yang muncul di tengah kaum Quraisy. Islam dalaam memperkenalkan ajarannya mengambil langkah damai dengan budaya setempat. Setelah mendapat banyak dukungan dan kuat, Islam dengan sendirinya membentuk budaya yang merupakan cerminan dari doktrin dan ajarannya.

<sup>30</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi, Agama* ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 174.

<sup>31</sup> Komaruddin, *Passing Over*, 41.

Agama dalam wujud bentuk (eksoterik) adalah plural, namun kebenaran yang sejati itu hanya satu, bersumber dari dan bermuara pada Yang Maha Benar. Dibalik pluralitas ini terdapat kebenaran tunggal, tetapi tidak mungkin di ketahui secara tuntas oleh manusia sebab realitas metafisis-ontologis selalu berada diluar jangkauan manusia. Oleh karenanya semua agama pasti hadir menyapa manusia dengan bantuan medium sejarah dan kultur. Dengan demikian pluralisme pemahaman agama merupakan keniscayaan teologis, psikologis dan historis.<sup>32</sup>

Meskipun secara rasional harus menerima kenyataan adanya pluralisme agama sebagai “sunnatullah” yang memiliki tawaran jalan keselamatan eskologis, namun orang beragama selalu dituntut untuk menerima, mengakui dan meyakini bahwa hanya jalan miliknya yang paling benar. Tanpa adanya keyakinan yang mantap dan sikap mengabsolutkan kebenaran imannya, maka seseorang akan ragu dalam menjalani perintah agamanya. Sikap keberagaman tersebut dinamakan “relatif—absolut”.

### **C. Indonesia Sebagai Cerminan Dari Pluralisme**

Indonesia dikenal sebagai suatu sosok masyarakat yang pluralistik yang menyimpan akar-akar kemajemukan dan keberagaman dalam hal agama, tradisi, kesenian, kebudayaan, cara hidup, dan pandangan nilai yang dianut oleh kelompok-kelompok etnis dalam masyarakat Indonesia. Sosok keberagaman yang indah tersebut,

---

<sup>32</sup> Ibid , 126.

dilatar belakangi dengan mosaik-mosaik yang memiliki nuansa-nuansa khas masing-masing tidak mengurangi makna kesatuan Indonesia.<sup>33</sup>

Secara geografis Indonesia yang terbentang dengan 13.000 lebih pulau memiliki penduduk 180 juta orang. Penduduk Indonesia mengandung 370 suku bangsa dan lebih 67 bahasa daerah. Sejumlah etnis seperti Melayu, Cina, Arab, India dan Negrito berkumpul dalam pagar kesatuan Politik Republik Indonesia.<sup>34</sup>

Sejarah Indonesia adalah sejarah yang merupakan proses dari bersatunya suku-suku bangsa menjadi sebuah bangsa. Ada semacam proses konvergensi, baik yang di sengaja atau yang tak di sengaja kearah menyatunya suku-suku tersebut menjadi satu kesatuan negara dan bangsa.<sup>35</sup> Maka dari itu, persatuan Indonesia haruslah tetap bertujuan unktuk mengangkat kehidupan suku-suku tersebut.

Pluralitas kehidupan bangsa Indonesia sudah sejak lama menjadi bahan kajian para ahli antropologi, sosiologi dan para pakar lainnya. Hildred Geertz menggambarkan keberagaman kehidupan bangsa Indonesia sebagai berikut :

*Terdapat lebih dari tiga ratus kelompok etnis yang berbeda-beda di Indonesia, masing-masing kelompok mempunyai identitas budayanya sendiri-sendiri, dan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa yang berbeda-beda dipakai..... hampir semua agama besar dunia diwakili, selain dari agama-agama asli yang jumlahnya banyak sekali.*<sup>36</sup>

Keanekaragaman etnis yang akan diikuti dengan budaya dan bahasa yang berbeda-beda, menjadikan bangsa Indonesia kaya dan unik disbanding dengan bangsa-

<sup>33</sup> Faisal Ismail, *Islam—Idealitas Ilahiyah Dan Realitas Insaniyah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 196.

<sup>34</sup> Nur Ahmad (ed.), *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), 94.

<sup>35</sup> Th. Sumartana, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 100.

<sup>36</sup> Ismail, *Islam*, 196.

bangsa lain. Kekayaan budaya tersebut, didukung dengan luasnya kepulauan dengan aneka ragam suku bangsa dan adat istiadat, yang telah menjadi pribadi dan telah menjadi kepribadian yang terbingkai dalam “Bhineka Tunggal Ika”<sup>37</sup>

Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang dipilih bangsa Indonesia merupakan dasar terhadap pluralisme masyarakat Indonesia, yang diikat dalam satu kesatuan. Secara tegas Motto Nasional tersebut merupakan wujud pengakuan adanya “kesatuan dalam keberagaman” atau “keragaman dalam kesatuan” dalam seluruh spectrum kehidupan kebangsaan kita.

Kalimat Bhineka Tunggal Ika adalah bahasa sansekerta, yang masuk dalam draft konstitusi Republik Islam Yang dibawah partai Masyumi ke konstituante. Draft tersebut disusun oleh sembilan orang, diketuai Zainal Abidin Ahmad.<sup>38</sup>

Sejauh menyangkut agama, Indonesia telah meletakkan dasar-dasar konstitusional yang kuat dengan memberikan jaminan pemeluk untuk menjalankan ibadah dan agamanya menurut keyakinannya dan kepercayaannya masing-masing. Hal ini secara jelas dan tegas di cantumkan dalam UUD 45 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

*“Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya.”<sup>39</sup>*

<sup>37</sup> Kunawi, *Agama dan Konflik Sosial di Indonesia* (Surabaya: Biro Penerbit Fakultas Ushuluddin – IAIN SUPEL, t.t), 2.

<sup>38</sup> Anshori Thayib dkk (edit) , *Ham Dan Pluralisme Agama* ( Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK) 1997), 148.

<sup>39</sup> *Undang-Undang Dasar, Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila dan Garis-Garis Besar Haluan Negara* (Ketetapan MPR NO.II/MPR/1993, Jakarta, Bp-7 Pusat , 66.

Agama-agama yang telah mendapat pengakuan resmi dari pemerintah adalah Islam, Katholik, Protestan, Hindu dan Budha. Pemeluk Islam adalah terbesar, kemudian diikuti Kristen, Budha dan Hindu. Meskipun Indonesia secara agama adalah negara muslim terbesar didunia,, tapi secara politik dan ideologi Indonesia bukanlah negara Islam. Indonesia adalah negara kebangsaan yang secara resmi berideologi Pancasila.

Pancasila merupakan jati diri, kepribadian dan ideologi bangsa Indonesia yang dirumuskan para pendiri (*faunding Fathers*) Republik Indonesia. Tujuan mereka menampilkan ideologi Pancasila ini adalah untuk memberi landasan filosofis bersama (*Common Philosophical Graund*) sebagai dasar kehidupan bernegara dan bermasyarakat dalam pluralitas Indonesia.<sup>40</sup> Pancasila adalah sebuah ideologi yang dinamis, tidak statis, terbuka dan aktual, relevan bagi masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang.

Realitas masyarakat Indonesia yang heterogen bisa menjadi sebuah kekuatan yang positif dan konstruktif pula. Sebaliknya, bila keberagaman dan kemajemukan tersebut bagi bangsa Indonesia akan menjadi kekuatan yang negatif dan destruktif- apabila tidak diarahkan secara positif. Dalam kontek kehidupan bermasyarakat, pluralisme menjadi persoalan yang sangat berbahaya bagi integritas bangsa. Implikasi negatif dari kemajemukan terhadap kehidupan sosial dapat disaksikan di daerah-daerah yang sedang bergolak seperti Ambon, Halmahera, Mataram, Situbondo dan lain-lain.

---

<sup>40</sup> Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia* (Jakarta : Paramadina, 1997), 13-14.

Penerimaan atas pluralisme tidak bisa hanya di dasarkan atas kesadaran bahwa kita ini adalah bangsa yang majemuk dari segi SARA-nya. Sebab kalau ini pijakannya, maka kita sebenarnya berangkat dari kenyataan sosial yang terfragmentasi (terpecah-pecah) – yang karena itu di perlukan pluralisme sebagai cara untuk menghindari kefanatikan, jadi fungsinya hanya sebagai *anegatif good*.<sup>41</sup> Sehingga pendapat Nurchalis, pluralisme adalah bagian dari “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*) perlu dicamkan .

Untuk dapat mengeliminasi (diminimalisasikan) dampak negatif atau potensi—konflik dari kemajemukan, menurut Ali Maschan Moesa <sup>42</sup> perlu dilakukan, pertama, mengembangkan sikap menerima pluralisme. Ia harus diterima sebagai hal yang wajar, bukan sebaliknya mengingkarinya. Pluralisme merupakan bagian dari *sunnatullah*, sebagai kenyataan yang tidak bisa dihindari.

Kedua, berupaya mengembangkan pluralisme menjadi kekuatan sinergis dalam kehidupan bermasyarakat, dalam hal ini agama dan demokratis memiliki peran strategis. Agama dalam kontek pluralisme akan menjadi landasan etik, sedangkan demokrasi akan menjadi *common denominator*. Agama memberi kerangka setiap etik untuk *consolidated social struktur*.

Ketiga melibatkan masyarakat memahami pluralisme. Masyarakat memahami pluralisme. Masyarakat dibiasakan untuk turut bertanggung jawab

<sup>41</sup> Budy Munawar-Rahman, “Mengembalikan Kerukunan Umat Beragama”, *Republika*, 21 (Juni 2000).

<sup>42</sup> Ali Maschan Moesa, “Mendorong Masyarakat Memahami Pluralisme”, *Jawa Pos*, 25 (Februari, 2000)

menyelesaikan perbedaan-perbedaan dan sekaligus mencari persamaan-persamaannya. Konsekuensinya dialog, keterbukaan, menerima perbedaan, menghormati dan peduli terhadap kemajemukan akan terwujud.

Kesadaran Indonesia terhadap keanekaragaman yang dimilikinya telah memberikan kebebasan pada seluruh masyarakat untuk mengambil bagian aktif dalam usaha-usaha menjabarkan nilai-nilai ideology nasional dan mengaktualkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap usaha menghalanginya akan menjadi sumber malapetaka, tidak saja bagi negara dan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk, tetapi juga bagi ideologi nasional itu sendiri sebagai titik tolak pengembangan pola hidup bersama di tengah pluralisme budaya, bahasa, suku dan agama.

Sepanjang sejarah telah membuktikan bahwa cita-cita yang di perjuangkan dengan paksaan dan kekerasan tidak akan berhasil. Cita-cita Indonesia untuk dapat menegakkan demokrasi tidak akan pernah terwujud, manakala tidak mau menghargai adanya pluralisme di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Tanpa adanya pluralisme tidak mungkin adanya demokrasi.

## ISLAM DAN TANTANGAN PLURALISME DI INDONESIA

### A. Islam Indonesia

Islam masuk di Indonesia tidak langsung berasal dari arab, melainkan melalui perjalanan panjang India dan Persia. Pada Abad XIII, Islam memperoleh pijakan nyata yang pertama di Indonesia, yaitu Aceh Utara. Penyebaran agama ini dilakukan dengan suasana damai, kompromi dengan budaya local. Melalui kontak ekonomi, mendekati para penguasa setempat, menikahi Putri-putri pribumi, memasuki dunia dan setelah itu bermunculan kerajaan-kerajaan Islam, seperti di Aceh, Kalimantan, Sulawesi Selatan, Maluku Utara dan Jawa.<sup>1</sup>

Kedatangan Islam di kepulauan Indonesia dengan cara damai, secara umum bisa dikatakan bahwa Islam tidak menggantikan atau menghancurkan tradisi budaya yang sudah lama ada, utamanya tradisi yang dibawa oleh agama budha dan Hindu. Adapun jalan yang dipilih Islam adalah mengakomodasikan dan pada akhirnya disinkretisasikan kedalam tradisi lokal. Kondisi riil tersebut dapat dilihat pada pengamatan dibawah ini :

---

<sup>1</sup> Fatimah Usman, *Wahdat Al-Adyan : Dialog Pluralisme Agama* (Yogyakarta : LKiS, 2002), 88.

*“ Di sebagian besar tempat, Islam datang di kepulauan Indonesia dengan damai, bukan dengan penaklukan. Secara umum bisa dikatakan bahwa Islam tidak menggantikan atau menghancurkan tradisi budaya yang sudah lama ada – utamanya Hindu dan Budha – tetapi disinkretasikan dengan tradisi lokal. Lagi pula para pedagang pembawa Islam yang menginjakkan kakinya dipantai Indonesia hampir semuanya menyebarkan ajaran dari mazhab sufi Islam yang lebih akomodatif terhadap tradisi lokal dibanding ajaran Islam ortodoks dari Arab.”*

*“ Ketika Islam di sebarakan di Indonesia, Islam di hadang oleh masyarakat-masyarakat yang sudah mapan serta memiliki struktur sosial yang sudah jelas dan kepercayaan-kepercayaan yang mengakar kuat. Islam menjadi agama resmi masyarakat-masyarakat tersebut, tetapi terbukti tidak gampang untuk menggantikan kepercayaan dan adat istiadat lama.”<sup>2</sup>*

Karakteristik penyebaran agama Islam di Indonesia yang bersifat fleksibel akomodatif, sinkretis sangat berbeda dari “kekakuan yang tak kenal kompromi dan fundamentalisme yang agresif” di Maroko. Kedua karakteristik itu oleh Geertz disebut dengan “corak-corak klasik” Islam di setiap bangsa. Keduanya bersifat “mistik”, karena menemukan kebenaran agama melalui kontak yang langsung dengan Tuhan.<sup>3</sup>

Dalam legenda-legenda suci di Indonesia, sunan Kalijaga dikatakan adalah pahlawan yang menyebarkan Islam di pulau Jawa. Ia lahir dari seorang pegawai di istana keluarga penguasa pada masa “negara-negara teater” Hindu-Budha yang besar: yakni, pada masa ketika klas-klas yang berkuasa, sebagai anggota dari klas yang tertinggi, di pandang sebagai elit spiritual di dalam negeri.

Pada usia muda wajarlah jika Kalijaga tidak peduli terhadap agama-hingga pada suatu hari ia bertemu dengan seorang mistikus Muslim yang ingin ia curi intan

<sup>2</sup> Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2002)

<sup>3</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Penyunting Ruslani (Yoogyakarta : Kolam, 2002) 426.

dan tongkatnya yang berharga. Sementara orang suci itu hanya menertawakan keinginan bodoh Kalijaga yang hanya mengejar materi belaka. Bersamaan dengan itu, orang suci tersebut memberikan pelajaran untuk Kalijaga dengan mengubah sebatang pohon beringin di dekatnya menjadi pohon emas, yang bergantung intan permata.

Melihat kejadian itu, suasana yang di rasakan Kalijaga adalah terkejut, heran dan bingung. Lebih-lebih terhadap sikap orang suci Muslim itu. Yang tidak peduli terhadap pohon emas. Dari peristiwa yang dialami Kalijaga, pada saat itu ia memohon untuk menjadikan dirinya seorang muslim. Sebagai bukti ketaatannya terhadap Islam, ia memilih meninggalkan keglamoran dunia dengan tetap berada disuatu tempat dalam keadaan meditasi penuh, selama selang waktu beberapa dekade.

Proses pengislaman terhadap Kalijaga, tanpa pernah melihat Al-Qur'an dan mengunjungi Masjid. Meskipun demikian, derajat keIslamannya tidak di ragukan. Setelah memeluk Islam, Kalijaga tidak meninggalkan kebudayaan negara teater di masa kanak-kanaknya. Sebaliknya, ia membantu mendirikan suatu kota kerajaan baru di Mataram. Di sana ia menggunakan kedudukannya yang tinggi dan upacara istana raja untuk mempromosikan Islam, sebagaimana yang di lakukan agama Hindu-Budha.

Tentu, legenda Kalijaga adalah lebih dari sekedar perjalanan seorang manusia. Legenda itu adalah cerita tentang semua Islam saat masuk ke Indonesia, bergabung dengan agama-agama yang lebih dahulu dan menyesuaikan dirinya dengan kebudayaan setempat. Sinkretisme atau percampuran agama semacam itu merupakan ciri khas Indonesia, tetapi ia tidak bertahan.

Kebudayaan Indonesia yang semula dominan bersumber pada agama Hindu dan Budha, lambat laun mampu di geser oleh Islam dengan ajaran-ajaran, nilai-nilai dan kebiasaan Islam. Pemerintahan Hindu-Budha juga berakhir dengan kedatangan Islam, yang diubah menjadi “Kesultanan”, yakni sebuah konsep yang mengacu pada kondisi dan tradisi Timur Tengah.<sup>4</sup>

Pengaruh Islam dalam budaya Indonesia amat terasa terutama di bidang – bidang kemasyarakatan, hukum dan politik. Kenyataan itu sekaligus petunjuk tentang “daya tarik” Islam, sehingga menjadi agama utama yang memiliki penganut terbesar dari agama-agama yang ada di Indonesia. Berkaitan dengan ini, seorang antropolog yaitu Bill Daiton mengatakan :

*Apakah daya tarik Islam itu ? .....Daya tariknya yang pertama dan utama bersifat psikologis. Islam yang secara radikal bersifat egaliter dan mempunyai semangat keilmuan itu, ketika datang pertama kali ke kepulauan ini merupakan konsep revolusioner yang sangat kuat, yang membebaskan oarang-orang kebanyakan dari belenggu feodal Hindunya. Orang kebanyakan itu hidup di suatu negeri yang rajanya adalah seorang penguasa mutlak, yang dapat merampas tanahnya, bahkan istrinya, kapan saja ia mau. Islam mengajarkan bahwa semua orang di mata Allah adalah sama, sama di buat dari tanah, bahwa tak seorang pun dibenarkan untuk di istimewa sebagai lebih unggul. Dalam Islam tidak ada sakramen atau pun cara-cara inisiasi yang misterius, juga tidak ada kelas pendeta. Islam memiliki kesederhanaan yang hebat dengan hubungannya yang langsung dan pribadi antara manusia dan Tuhan.<sup>5</sup>*

Selain itu kehadiran Islam di bumi nusantara ini, di rasakan oleh masyarakat setempat mampu mendorong terjadinya perubahan pola kekuasaan dan melahirkan kesatuan-kesatuan politik Islam dalam bentuk kesultanan-kesultanan. Di

<sup>4</sup> Chairul Fuad Yusuf dan Muchlis (edit), *Agama, Generasi Muda dan Integrasi Bangsa Di Masa Depan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1999), 78.

<sup>5</sup> Nurchalis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung, Mizan, 1989), 70. Di kutip dari Bill Dalton, *Indonesia Handbook* (Chico, California: Moon Publications, 1982).

samping itu, agama Islam juga membawa berbagai pandangan baru yang revolusioner, yang dibutuhkan masyarakat Indonesia pada waktu itu. Nurchalis Madjid merumuskan kecocokan Islam untuk Indonesia ke dalam dua faktor<sup>6</sup>

Pertama, adalah sifat Islam sebagai agama egaliter radikal, yang antara lain berakibat pada penyudahan sistem kasta dalam masyarakat Hindu nusantara dan penghentian praktek *Sati* (keharusan seorang janda untuk terjun ke dalam api yang juga di gunakan untuk membakar jenazah suaminya-yang akhir-akhir ini, sungguh ironis di coba di hidupkan kembali oleh kaum Hindu fundamentalis di India).

Kedua, agama Islam dengan kesadaran hukumnya yang amat kuat (kesadaran syariah dalam makna sekundernya telah melengkapi penduduk nusantara, khususnya para pedagang, dengan sistem hukum yang berjangkauan internasional, yang mampu mendukung kegiatan perdagangan dalam konteks ekonomi global yang saat itu sedang berada dalam kekuasaan Islam.

Meskipun demikian, kekuasaan politik Islam di Indonesia belum pernah bisa mencapai kebesaran dan kehebatan sebagaimana yang ditunjukkan oleh kekuasaan politik Budhisme Sriwijaya dan Hinduisme Majapahit. Apalagi tidak lama setelah Islam mulai hadir di nusantara ini, bangsa-bangsa Barat juga mulai berdatangan. Pada awalnya, niatan mereka hanya mengembangkan perdagangan. Tetapi, kemudian mereka tidak cukup puas dengan hanya melakukan perdagangan dan mulai melakukan praktek penjajahan dan imperialisme.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Nurchalis Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997), 17.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 17-18.

Niat jelek bangsa Barat untuk menguasai Indonesia, tidak di biarkan begitu saja. Semangat penduduk Indonesia untuk mempertahankan bangsanya menjadikan sebagai gerakan perlawanan terhadap mereka. Dengan adanya perlawanan tersebut, kehadiran agama Islam di nilai tepat pada waktunya, karena Islam mampu dan di butuhkan untuk melengkapi masyarakat Indonesia dengan ideologi yang segar dan tegar sekaligus simbol perlawanan untuk menghadapi bangsa Barat. Faktor tersebut menjadikan kemudahan dan mempercepat penyebaran agama Islam ke seluruh pelosok nusantara.<sup>8</sup>

Sebagai bangsa yang pluralistik membawa dampak pada Islam di Indonesia yang beraneka ragam pula. Hal itu, di pengaruhi karena perbedaan perspektif dan pemahaman dalam menyerap dan menjalankan ajaran-ajaran Islam, serta akomodasi agama kedalam struktur lokal yang spesifik telah menyumbang pluralis Islam di Indonesia.

Keanekaragaman umat Islam dapat dilihat jelas dengan lahirnya golongan Islam modernis dan tradisional. Golongan Islam modernis di identikkan dengan kelompok Muhammadiyah. Kelahiran Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan Islam lahir atas dorongan kondisi-kondisi yang hadir dan mengitari dunia Islam di Indonesia pada permulaan abad ke XX antara lain kondisi sosial politik, kultural dan keagamaan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Weinata Sairin, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 23

Muhammadiyah muncul pertama kali di Yogyakarta tanggal 18 November 1912, yang di pelopori oleh K.H.A.Dahlan. Gerakan Islam modernis lebih banyak diikuti para kelas menengah perkotaan, para intelektual yang telah mendapat didikan orang-orang Barat. Organisasi ini menyokong pemurnian keyakinan Islam dengan menyeru agar kembali kepada kebenaran fundamental Islam; Al-Qur'an dan Hadits.

Adapun golongan tradisional lebih dikenal sebagai kelompok NU, yang dipimpin oleh Kyai Hasyim Asy'ari. Pembentukannya seringkali di jelaskan sebagai reaksi defensif terhadap aktifitas kelompok reformis yang banyak menerima pengaruh Barat.<sup>10</sup> Kelompok NU mengikuti salah satu dari empat madzab pemikiran Sunni ortodoks (utamanya madzab Syafi'i) dan mempraktekkan taqlid (ketaatan tanpa syarat). Pengikut NU lebih dominan berasal dari para santri pedesaan, pondok pesantren, kiai, santri, ortodoksi Syafi'i dan pelajaran kitab kuning adalah atribut kultural utama NU.<sup>11</sup>

Selain kelompok Muhammadiyah dan NU, juga ada kelompok Islam lain yang ada di Indonesia, seperti Persis, Al Wasliyah, Laskar Jihad, Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin, Hizbut Tahrir dll. Keanekaragaman dalam Islam bila tidak di pahami sebagai kewajaran, maka akan mempersulit agama Islam untuk menegakkan Ukhuwah Islamiyah. Dampak negatif yang terjadi adalah akan menimbulkan persaingan yang tidak sehat dan menyebarkan klaim kebenaran hanya ada pada kelompoknya. Maka sisi inilah yang paling bagus untuk menghancurkan agama Islam.

<sup>10</sup> Martin Van Bruinessan, *NU-Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta, LKiS, 1994), 17.

<sup>11</sup> Budiwanti, *Islam Sasak*, 101.

Berbicara mengenai Islam dan ideologi Indonesia, dalam penerimaannya telah menimbulkan polemik dan kontroversi. Sebagian besar kelompok Islam tidak menyetujui bangsa Indonesia yang mayoritas Islam memilih ideologi Pancasila. Mereka dengan gigih memperjuangkan berdirinya negara Islam yang memakai ideologi syariat Islam. Perjuangan tersebut bisa di lihat pada keseriusan M.Natsir yang mewakili Masyumi-parpol Islam, melalui saluran-saluran konstitusional. Sedangkan sebagian kelompok minoritas Islam memilih cara-cara militer untuk mewujudkan cita-citanya. Salah satunya kelompok itu adalah DI (Darul Islam) yang dipimpin Kartosuwiryo.

Sebesar apapun umat Islam memperjuangkan Islam sebagai ideologi negara, pada akhirnya harus menerima kenyataan bahwa pemimpin Indonesia tidak mau melegitimasi hukum Islam sebagai ideologi negara dan menetapkan Pancasila. Penetapan tersebut di dasari akan kenyataan bahwa Islam bukanlah satu-satunya agama yang ada di Indonesia. Maka untuk menjaga persatuan seluruh rakyat Indonesia, Pancasila di pilih sebagai asas tunggal yang mempresentasikan keanekaragaman bangsa Indonesia.

Kekhawatiran umat Islam menerima kefinalan Pancasila sebagai ideologi nasional-timbul dari adanya dugaan bahwa Pancasila akan diarahkan pada posisi sebagai padanan (*equivalent*), bahkan malah dianggap menjadi saingan bagi suatu agama. Atau, lebih sederhananya, Pancasila “akan diagamakan” menggantikan suatu agama atau agama-agama yang ada.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Madjid, *Tradisi*, 24.

Secara jelas di tegaskan presiden Soeharto dalam pidato kenegaraan pada 16 Agustus 1983 untuk menyangkal adanya kakhawatiran tersebut, dinyatakan bahwa:

*Pancasila bukan agama, Pancasila tidak akan dan tidak mungkin menggantikan agama. Pancasila tidak akan diagamakan. Juga agama tidak mungkin di Pancasila. Tidak ada sila-sila dari Pancasila yang bertentangan dengan agama. Dan tidak ada suatu agama pun yang ajarannya memberi tanda-tanda larangan pengamalan dari sila-sila dalam Pancasila. Karena itu, walaupun fungsi dan peranan Pancasila ini kita dapat menjadi pengamal agama sekaligus pengamal Pancasila yang baik. Karena itu jangan sekali-kali ada yang mempertentangkan agama dengan Pancasila, karena keduanya memang tidak berbeda.<sup>13</sup>*

Untuk mengetahui kesesuaian Pancasila dengan ajaran-ajaran Islam dapat terlihat manakala menjabarkan ideologi Pancasila dari sila-kesila.<sup>14</sup> Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam Islam merupakan sendi “*Tauhid*” dan mengejawantahkan hubungan antara manusia dan Tuhan (*Hablummin allah*). Sila kedua, Kemanusiaan yang adil dan beradab, mencerminkan hubungan antara manusia dengan sesamanya (*Hablummin al-nas*) yang menurut Islam harus di dasarkan pada sikap saling menghormati.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, mencerminkan ide *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaran manusia) dan *Ukhuwah Islamiyah* bagi mereka yang terikat dengan agama yang sama. Sila keempat, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, menekankan nilai-nilai *Mudzakarah* (perbedaan pendapat) dan *Syura* (musyawarah) sebelum melaksanakan tindakan kolektif. Sila

<sup>13</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan KeIslaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi* (Bandung: Mizan, 1996), 245.

<sup>14</sup> Budiwanti, *Islam Sasak*, 72.

kelima, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam Islam di sebut adil. Pembayaran *zakat*, *infaq* dan *sodaqoh* merupakan manifestasi dari prinsip ini.

Dari uraian diatas dapat di buktikan bahwa sila-sila dalam Pancasila tidak ada yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Yang penting untuk dikemukakan adalah bagaimana dapat terpeliharanya keserasian Pancasila dengan agama. Masing-masing berada pada fungsinya dan dapat berjalan bersama-sama, tanpa berakibat yang satu mendesak yang lain. Bahkan banyak kalangan yang mengatakan bahwa Pancasila dari beberapa fungsi dan kedudukannya antara lain merupakan “*Common platform*” atau “*Kalimatun sawa*” antara berbagai komunitas kemasyarakatan (societal community) dalam bangsa kita, terutama komunitas keagamaan.

## B. Tantangan Pluralisme Agama

Dunia saat ini adalah pluralistik. Pengaruh globalisasi telah merambah keseluruhan penjuru dunia. Kecanggihan ilmu dan teknologi mempermudah manusia mendapatkan informasi dalam waktu sekejap. Agama pun tidak bisa melepaskan dari kemajuan zaman. Dengan bantuan teknologi ajaran-ajaran agama dapat disalurkan melalui TV, Radio, VCD dan lain-lain. Bagi siapapun yang berminat tidak terkecuali yang berbeda paham dapat menikmatinya kapan ia suka. Buku-buku keagamaan dijual bebas di berbagai toko buku.

Kehidupan umat beragama didunia yang transparan ini, semakin menyadarkan kita pada kenyataan untuk dapat menerima pluralisme agama. Pluralisme keagamaan yang dikatakan Harold Coward merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama. Sebab, realitas plural inilah menuntut setiap individu dan kelompok

yang berbeda mengakui eksistensi individu dan kelompok lain.<sup>15</sup> Ignas Kleden menegaskan bahwa tantangan yang dihadapi agama dewasa ini pada dasarnya juga merupakan tantangan yang dihadapi manusia sebagai manusia.<sup>16</sup>

Pluralisme agama, secara praktis belum sepenuhnya dipahami umat beragama, sehingga yang tampil eksklusifisme beragama. Sikap ini akan membawa suatu umat beragama merasa "PD" (percaya diri) bahwa ajaran yang paling benar dan absah hanyalah agama yang dipeluknya. Sementara pada agama lain di klaim sebagai agama yang "salah", bahkan tidak segan-segan melontarkan tuduhan sebagai ajaran (agama) yang tersesat, sehingga agama tersebut harus di perangi. Alur pikir seperti itu bisa memicu konflik antar umat beragama yang bisa menyeret kedalam perang suci antar umat agama seperti halnya yang telah terjadi di Timor-Timur, Ambon, Situbondo, Tasikmalaya, Ketapang, Maluku dan Medan.

Sikap eksklusifisme beragama merupakan hambatan terbesar untuk dapat menerima pluralisme agama sebagai kehendak Tuhan. Sikap ini akan membentuk seseorang untuk merasa, bahwa ajaran agama yang dipeluknya adalah yang paling benar dan absah. Sementara pada agama lain diberikan standart "salah" bahkan "tersesat".<sup>17</sup> "Doeble Standart" yang dipakai dalam memandang agamanya dan agama orang lain, akan menjadi pancingan yang pas dalam menumbuhkan konflik agama.

---

<sup>15</sup> Imam Ghozali Said, Islam dan Pluralitas Masyarakat Bangsa, Kompas, 31 (Desember, 1999).

<sup>16</sup> Budi Munawar Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 69.

<sup>17</sup> Tasmuji, Penyakit Gerakan Keagamaan, dalam *Forma*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, Edisi XXVI/TH.XV/2001, 20.

Dan biasanya sikap eksklusifisme disertai dengan sikap monopoli "*Claim Of truth*" dan "*Claim Of Salvation*".

Seseorang eksklusifise menginginkan supaya orang-orang tidak seagama pindah keagamanya agar memperoleh keselamatan. Keinginan untuk menyebarkan suatu agama biasanya diperkuat oleh agama itu sendiri. Keinginan itu juga sesuai dengan sifat manusia untuk membagi keyakinan yang paling berharga kepada orang lain .

Pada umumnya cara yang dipakai dalam keberagamaan eksklusivistik-penyebaran agama dilakukan dengan cara menierakkan agamanya sebagai satu-satunya yang benar atau paling benar. Pada saat yang sama, mereka mencaci-maki agama-agama lain dengan harapan propaganda yang dilakukannya dapat mempengaruhi umat lain dan akhirnya pindah keagamanya. Tetapi banyak bukti memperlihatkan bahwa sikap seperti itu menimbulkan permusuhan dan kebencian dari orang-orang yang dicela. Keberagamaan demikian, merupakan sikap keliru yang dilahirkan dari fanatik buta dan pandangan yang sempit.

Untuk menciptakan dan melesteraikan keharmonisan diantara pemeluk agama-agama, sikap fanatik buta dan wawasan yang sempit harus dihindari, klaim kebenaran dan keselamatan harus dapat dikikis habis oleh umat beragama dan mengganti sikap keberagaman yang inklusif, egaliter dan demokratis.

Kesadaran terhadap pluralisme agama memanglah sangat menentukan, ibarat jantung dalam tubuh manusia bila pluralisme ini masih belum bisa dipahami

sebagai " pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-katan keadaban " (*genuine engangement of diversities within the bonds of civility*).<sup>18</sup>

Pada dasarnya kepluralisme agama yang ada itu menuju satu kebenaran, yaitu kebenaran Tuhan. Untuk menuju satu kebenaran tersebut bisa dilalui dengan banyak jalan seperti telah diungkapkan Nurchalis, "banyak pintu menuju Tuhan", Hal senada yang dinyatakan Sobary dalam bukunya Sukidi, "*Teologi Inklusif cak Nur*",  
Yaitu :

*Semua agama mengandung kebenaran. Sebab pada dasarnya semua agama dan ilmu itu berasal Tuhan Yang Maha Esa. Kebenaran ajaran Tuhan itu Ibarat Cahaya, Ia akan di jumpai di berbagai kelompok agama dan masyarakat yang senantiasa mendengarkan suara hati nuraninya yang suci dan menggunakan akal secara sehat.*<sup>19</sup>

Jalan menuju Tuhan memang relatif. Hal ini telah dikuatkan didalam teologi Islam sejak awal sangat mengakui adanya pluralisme agama. Pengakuan tersebut bisa dilihat dalam QS [2] : 256 dan QS [10]: 99, yang maknanya "tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam. Di surat lain, QS [2] : 62, bahwa "penganut Islam, Yahudi, Kristen maupun Shabi'in asalkan benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, serta berbuat kebaikan, maka akan mendapat pahala disisi Tuhan: dengan demikian tidak ada alasan umat Islam untuk memusuhi dan memerangi agama-agama selain Islam, bila mereka benar-benar percaya pada Allah dan Muhammad.

Dalam Islam pengakuan terhadap pluralisme agama dan usaha penciptaan kerukunan hidup antar umat beragama dapat di lihat dengan jelas dan nyata dalam

<sup>18</sup> sumartana dkk, *Pluralisme Konflik Pendidikan agaa di Indonesia*, Ibid., 159.  
<sup>19</sup> Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Kompas, 2002), 9.

praktek -praktek kehidupan nabi Muhammad Saw. Prinsip-prinsip kebebasan beragama telah di praktekkan di Madinah ketika Muhammad mendirikan tatanan masyarakat (negara) di kota Madinah yang plural. Kemajemukan itu didukung oleh beberapa komponen dengan latar belakang historis, budaya, etnis, warna kulit dan agama yang berbeda-beda. Tetapi mereka hidup dengan damai di Madinah dengan supremasi hukum yang kuat, tanpa ada diskriminasi, sesuai dengan piagam Madinah yang di setujui para wakil dari masing-masing kelompok. Piagam Madinah, sebagaimana di kenal dalam sejarah merupakan suatu piagam politik pertama di dunia yang memuat dasar-dasar toleransi dan kebebasan beragama yang dalam sejarah Islam sangat di junjung tinggi sebagai salah satu hak-hak asasi manusia.<sup>20</sup>

Di Indonesia upaya menciptakan kerukunan antar umat beragama, sudah lama dibina. Sejak tahun 1967 hingga sekarang, dialog antaragama digelar, baik atas prakarsa pemerintah maupun masyarakat beragama. Upaya dialog tersebut di kenal dengan musyawarah antarumat beragama, yang melibatkan para pemuka agama di Indonesia. Antara tahun 1972 dan 1977 tercatat pemerintah menyelenggarakan dialog di 21 kota.<sup>21</sup>

Sejauh ini, dialog yang telah dilaksanakan tidak banyak membawa perubahan untuk meredakan konflik antar umat beragama. Dialog terkesan sebagai aktifitas yang dilakukan oleh pemuka agama untuk duduk bersama-sama, berapologi,

---

<sup>20</sup> Faisal Ismail, *Islam Idealitas, Ilahiyah Dan Realitas Insaniyah* ( Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 201.

<sup>21</sup> Zainuddin, *Meleraai Konflik Atas Nama Agama*, Surya, 30 Juni 2000.

berbincang-bincang dan tanya jawab. Dialog sering kali tidak menyentuh akar permasalahan, sehingga tidak jarang di nilai sebagai kegiatan *muspro*.

Abdul Munir Mul Khan secara jelas menyangkal premis tersebut dengan menyatakan bahwa dialog masih tetap bisa menjadi salah satu jalan. Dengan dialog akan dapat membangun saling pengertian bersama. Kalau tidak ada kesepakatan juga tidak mengapa, yang penting sudah bertemu dan kelompok-kelompok yang berdialog tersebut sudah bisa sepakat dalam ketidaksepakatan.<sup>22</sup>

Ketidakberhasilan dialog untuk memberikan solusi terhadap masalah yang di hadapi umat beragama, di sebabkan hasil dialog yang versi teori tidak dilanjutkan dengan kerja konkrit. Dalam A.Gauf menyatakan memang seharusnya dialog yang meleburkan diri pada realitis. Karena setiap agama memiliki nilai kebaikan dan misi penegakan moralitas.<sup>23</sup> Senada dengan ungkapan Hans Kung, menyatakan :

*Setiap agama memang memiliki dogmanya sendiri yang di situ mereka berbeda satu sama lain, tetapi etika dan perilaku agama-agama memiliki banyak kesamaan. Maka pertama-tama yang perlu di sadari adalah bahwa dialog antaragama bukan hanya bertujuan untuk hidup bersama secara damai (dalam Jargon Orde Baru, secara rukun dan toleran) dengan cara membiarkan pemeluk agama lain "ada" (ko-eksistensi), melainkan juga berpartisipasi secara aktif meng-"ada"-kan pemeluk agama lain itu (pro-eksistensi).<sup>24</sup>*

Gagasan Hans Kung bisa dibilang sebagai ide cemerlang dalam wacana dialog agama. Pergeseran paradigma ko-eksistensi ke pro-eksistensi, dalam konteks Indonesia mampu merubah "kerukunan beragama" yang mulanya menjadi proyek

<sup>22</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Islam Sebagai Agama Universal*, diambil dari internet dalam Jaringan Islam Liberal 2001.

<sup>23</sup> Rahman, *Mengembalikan*.

<sup>24</sup> Komaruddin, Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Passing over Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2001), XV.

pemerintah telah diakhiri. Masyarakat yang peduli terhadap terbinanya kerukunan umat beragama telah mengambil alih "proyek" itu dengan inisiatif dan kesadaran sendiri, bahkan diberi muatan profetis dan teologis.

Untuk lebih tepatnya, dialog antaragama tidak hanya membangun dialog logika rasional. Namun perlu pula, logika psikis. Ikhtiar dialog logis teologi kerukunan, harus di barengi dengan pencairan psikologis, seperti rasa saling curiga yang selama ini selalu muncul. Memang, seperti diungkapkan Kautsar Azhari, kendala dialog antarumat beragama adalah persoalan eksklusivisme. Seorang eksklusivisme akan terus berusaha agar orang lain mengikuti agamanya dengan menganggap agama orang lain keliru dan tidak selamat.

Tasmuji menjelaskan, bahwa Armahedi Mahzar merumuskan "lima penyakit" yang menghinggapi aktifitas gerakan keagamaan bahwa : absolutisme, eksklusifisme, fanatisme, ekstrisme dan agresifisme.<sup>25</sup> Absolutisme adalah kesombongan intelektual. Eksklusifisme adalah kesombongan sosial. Fanatisme adalah kesombongan emosional. Ekstrimisme adalah sikap berlebihan. Dan agresifisme adalah tindakan fisik yang berlebihan.

Selain modal dialog yang telah dipaparkan diatas, ada satu terobosan baru yang diperkenalkan John S. Dunne, supaya umat beragama membuka diri terhadap ruang toleransi spritualnya ditengah pluralisme agama, yang diistilahkan dengan "*Passing Over*" atau "*Crossing Over*". Secara sederhana, *Passing Over* bisa dimaknai dengan melintasi dari satu agama keagama lain, tetapi harus diikuti proses "*Caming*

---

<sup>25</sup> Tasmuji, *Penyakit*, 23

*Back*" ke agama semula. Pendek kata "melintas" dan "kembali lagi" merupakan fenomena ziarah spritual dewasa ini.<sup>26</sup>

Dalam tataran ide, sepertinya sangat mudah *passing over* diterapkan dalam dunia praktis. *Passing over* akan mengalami kesulitan dan benturan untuk dibumikan bahkan bisa jadi tawaran tersebut akan ditendang jauh oleh pemeluk agama-agama, khususnya bila diterapkan di Indonesia.

Bagaimana umat beragama mampu melakukan ziarah spritual dengan agama-agama lain, sementara kesadaran terhadap pluralisme agama masih belum dimilikinya. Bagaimana umat beragama bisa *passing over*, sementara umat beragama sendiri mengagungkan agamanya dengan "Claim of Truth" dan "Claim Salvation". Bagaimana ide John Dunne untuk dapat melintasi dan berdialog melalui ide dan wawasan spritual ke agama lain, manakala pemeluk agama itu sendiri belum sepenuhnya memahami ajaran dan menjalankan ajaran agamanya secara sempurna.

Pertanyaan-pertanyaan diatas memang sederhana tetapi sangat mendasar berkaitan dengan usaha membumikan *Passing Over* yang ditawarkan S. Dunne

*Passing over* yang melintasi agama melalui spritual agama lain, akan bisa terwujud (khusus di Indonesia), manakala umat beragama telah memenuhi syarat-syarat diantaranya :

#### 1. Kesadaran Terhadap Pluralisme

---

<sup>26</sup> Sukidi, *Telologi*, 35.

Kesadaran terhadap pluralisme agama, merupakan kunci umat beragama untuk membuka sikap toleransi terhadap umat beragama lain. Kesadaran pluralisme agama sebagai sunnatullah akan menumbuhkan dan memupuk inklusifisme agama.

## 2. Mengikis sikap *claim of truth* dan *claim of salvation* terhadap salah satu agama.

*Claim of truth* dan *claim of salvation* terhadap salah satu agama, merupakan senjata yang cukup ampuh untuk menimbulkan konflik, maka dari itu claim-claim tersebut harus dikikis habis, untuk bisa melintasi agama-agama lain dengan menyelami spritual-spiritualnya. Hal ini akan membuka sikap terbuka terhadap kebenaran-kebenaran yang dibawa agama lain.

## 3. Adanya kemantapan terhadap ajaran agamanya.

Syarat yang harus di punyai umat beragama sebelum berjalan-jalan spritual pada agama lain, terlebih dahulu sudah memiliki kemantapan terhadap agama dan ajaran yang dianutnya., sehingga umat beragama yang dengan dari sudah melintasi agama lain, tetap mantap terhadap agamanya yang semula dianggapnya absolut. *Passing over*, pada akhirnya harus diikuti proses "*coming over*" keagama semula, yang telah diperkaya dengan pengalaman spritualnya ketika melakukan ziarah keagama-agama lain.

## 4. Memiliki pengetahuan seputar agama dan agama lain.

Pengetahuan seputar agama yang dianutnya akan tetap komitmen pada agama semula yang dianggap absolut. Dan membantu orang yang telah berziarah spritual keagama lain untuk coming back ke agama semula, tanpa ada kegelisahan dan keraguan. Sementara pengetahuan seputar agama lain akan mempermudah dan



menambah kekayaan beragama dari agama lain yang juga sama mengandung kebenaran Tuhan.

Gagasan *passing over* ini bila diterapkan di alam Indonesia memang sulit tetapi bukan berarti tidak bisa sama sekali. Dalam pengejawantahannya perlu proses, dalam artiannya tahapan-tahapan untuk menuju *passing over*. Banyak yang harus dibenahi oleh rakyat Indonesia sebelum masuk pada perjalanan spritual keagama lain, khususnya sikap keberagamaannya yang sering menimbulkan masalah, paling tidak mengarahkan rakyatnya sebagai umat beragama empat syarat yang telah diungkapkan diatas.

Budhy Munawar secara hierarkhi, mendialogkan ide dalam kontek agama-agama, di Indonesia baru mencapai tingkat terendah dari ide *Passing over*.<sup>27</sup> Walaupun demikian Indonesia masih mempunyai peluang besar untuk membumikannya. Mungkin sikap yang pertama di timbulkan adalah keberanian kita (umat beragama) untuk membuka diri terhadap agama lain, tetapi juga sekaligus berani diperkaya oleh agama lain itu.

---

<sup>27</sup> Ibid., 35.

## BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan di muka, kita dapat memahami bagaimana Allah dengan sengaja menciptakan dunia dengan penuh keragaman. Keragaman suku, bangsa, bahasa, warna kulit, budaya, etnis, jenis kelamin maupun agama selalu menyertai sejarah manusia .

Kesengajaan Tuhan terhadap adanya keniscayaan pluralisme tersebut, merupakan wujud kemurahan Tuhan untuk manusia, yang di fungsikan sebagai mekanisme pengawasan dan pengimbangan antar sesama manusia guna memelihara keutuhan dunia. Selain itu, juga sebagai katalisator terhadap perkembangan manusia supaya senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan untuk mencari ridho Allah, sehingga dapat mewujudkan cita-cita manusia sebagai "*insan kamil*".

Pada sisi lain, bahwa kemajemukan akan menjadi bencana, manakala manusia tidak mempunyai kesadaran plural dan tidak siap berbeda, sehingga tidak ada toleransi, menghormati, menghargai komunitas lain, dan yang muncul adalah saling mencurigai yang kemudian melahirkan konflik dan perang.

Dalam konteks Indonesia, penerimaan atas pluralisme tidak bisa hanya di dasarkan atas kesadaran bahwa ini adalah bangsa yang majemuk dari segi SARA-nya, sebab pijakannya hanya berangkat dari kenyataan sosial yang terfragmentasi (terpecah-

pecah). Menurut Nurchalis, pluralisme harus dimaknai sebagai bagian dari "pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban". Menerima keberagaman dalam kesatuan atau kesatuan dalam keberagaman.

Indonesia sangat di kenal sebagai bangsa yang majemuk, dari agama, budaya, etnis, suku dan bahasa. Sejauh menyangkut agama, ada lima agama yang diakui secara resmi sebagai agama masyarakat diantaranya : Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha. Dari kelima agama tersebut, agama Islam menjadi basis agama masyarakat yang jumlahnya hampir 90 % penduduk Indonesia. Tidak heran jika kemajuan Indonesia tergantung umat Islam.

Pluralisme agama akan menjadi tantangan bagi agama-agama, khususnya Islam di Indonesia. Tantangan tersebut di kaitkan dengan bagaimana agama Islam sebagai agama mayoritas mampu mendefinisikan dirinya di tengah agama lain. Dan juga keikutsertaan agama dalam memecahkan problem kemanusiaan (sosial), agar sesuai dengan fungsinya. Selain itu, bagaimana agama dapat memberikan penyadaran pada umatnya untuk dapat menerima pluralisme agama sebagai kehendak Tuhan (sunnatullah), dalam rangka mewujudkan kerukunan antar umat beragama sehingga dapat hidup rukun, saling menghormati, menghargai dan toleransi.

Dalam Islam, pluralisme agama telah mendapat pengakuan dari Al-qur 'an, yang dapat di temui pada QS Yunus [10] : 99, QS Al-Baqoroh [2] : 256, Al-Baqoroh :62 , berbunyi : "Orang-orang Mukmin, Yahudi, Nashara, dan orang Shabi'in. siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari akhir dan

beramal sholeh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati”.

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat di temui sebagai bukti otentik Islam terhadap adanya pluralisme, tidak terkecuali pluralisme agama. Maka tidak ada alasan apapun yang bisa menguatkan pendapat bahwa Islam menolak pluralisme. Apalagi membenarkan umatnya menolak kehendak Tuhan tersebut.

Dalam filsafat perennial agama selalu di hubungkan dengan dimensi eksoterik dan dimensi esoterik. Eksoterik agama berhubungan dengan aspek lahir dan formal dari kehidupan manusia yang beragam. Dimensi eksoterik memberikan identitas secara spesifik terhadap suatu agama yang berupa bentuk, simbol, ritus-ritus. Aspek inilah yang menyebabkan kemajemukan agama. Selain itu, agama juga mempunyai dimensi esoterik, yang berkaitan dengan yang tak berbentuk, yang essensial atau substansi, yaitu inti ajaran agama yang keberadaannya di balik bentuk formalnya.

Bentuk agama adalah relatif, namun di dalamnya terkandung muatan substansial yang bersifat Mutlak-Absolut. Ketika substansi agama hadir dalam bentuk yang terbatas, maka sesungguhnya agama hadir dalam waktu yang sama bersifat universal dan sekaligus partikular. Hal itulah yang menjadikan agama sebagai sesuatu yang "*Relatively-Absolute*", sebagaimana yang diistilahkan Frithjof Schuon.

Titik temu, titik persamaan *common vision*, *kalimatun sawa*, atau istilah-istilah lainnya yang berkaitan dengan kesatuan agama- hanya ada pada tingkat esoteris. Kesatuan transendentalis yang sungguh-sungguh dan melampaui setiap bentuk yang

merupakan manifestasi lahiriyah. Agama pada tingkat eksoteris, selamanya tidak akan pernah sampai "titik kompromi". Artinya, melakukan peleburan bentuk agama yang plural menjadi monolitik tidak mungkin akan terlaksana. Sebab bentuk agama merupakan kehendak Tuhan.

Konvergensi agama-agama, menurut Nurchalis bertitik tolak pada kesatuan "*Nubuwwah*". Semua ajaran nabi dan rasul mengajarkan tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam Islam disebut "Tauhid". Tauhid merupakan ciri dari agama hanif (al-din al-hanif), agama asli Tuhan. Agama yang mencerminkan *al-hanafiyah atsamhah*, yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan dan tidak membelenggu jiwa adalah sebaik-baik agama di sisi Allah.

Terlepas dari itu, Indonesia sebagai bangsa yang menyimpan akar kemajemukan, semboyan "*Bhineka Tunggal Ika*" dan "*Pancasila*" merupakan Kalimatun Sawa dari pluralisme agama, budaya, suku, etnis, dan bahasa. Motto Nasional dan dasar agama tersebut, merupakan wujud pengakuan adanya "kesatuan dalam keberagaman" atau "keberagaman dalam kesatuan".

Sejauh ini, Indonesia telah berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama, salah satunya dengan dialog-meskipun manfaatnya tidak begitu bisa di rasakan dalam realitas konkrit. Tapi paling tidak ada usaha mengeliminasi dampak negatif yang bisa melahirkan konflik, permusuhan, perang suci, akibat kemajemukan.

Selain dialog versi ajaran (Theologi) untuk mencari kesamaan dan perbedaan agama-agama serta kepedulian agama terhadap sosial-kemanusiaan, dialog

juga bisa dilakukan dengan berziarah spiritual keagama lain. Dialog yang melewati bentuk dan naik ke jenjang substansi agama. Terobosan baru itu dikenalkan John S. Donne, supaya umat beragama membuka diri terhadap ruang toleransi spiritual yang lebih matang di tengah pluralisme agama yang diistilahkan dengan "*Passing Over*" atau "*Crosing Over*".

Passing Over bisa dimaknai dengan melintasi dari satu agama keagama lain, tetapi harus diikuti proses "*coming back*" keagama semula. Dialog model perjalanan spiritual, akan dapat di wujudkan manakala umat beragama sudah mapan dalam beragama. Jika tidak justru akan menjadikan sinkretis agama-agama. Maka dari itu, dialog model ini kurang begitu di nikmati, dan sulit untuk dilaksanakan. Meskipun sangat menyadari toleransi yang lebih matang dan dewasa dapat di cipta melalui perjalanan ini.

## **B. Saran-Saran**

Pluralisme agama sebagai salah satu kehendak Tuhan yang akan dan selamanya demikian. Maka tidak mungkin berubah, diubah, dilawan dan ditingkari. Suatu pilihan yang tepat adalah menerima dengan ikhlas, lapang dada akan pluralisme agama. Kenyataan tersebut menjadi tantangan bagi agama-agama (Islam) untuk tetap eksis selalu berlomba-lomba dalam menyelesaikan problem kemanusiaan sebagai aktualisasi dari ajaran agama. Dan sekaligus peran aktif menciptakan kedamaian di muka bumi, dengan menjalin hubungan harmonis, menghormati dan menghargai atau yang diistilahkan dengan "Kerukunan antar umat beragama".

Untuk mewujudkan harapan tersebut, diperlukan usaha-usaha, sebagai berikut : pertama, menumbuhkan kesadaran pada pemeluknya tentang realitas dari pluralisme agama. Jalan yang bisa di tempuh dengan transformasi keilmuan melalui buku-buku, fatwa agama, ceramah keagamaan dan teladan dari pemuka agama. Selama ini penyadaran pluralisme agama dan konsekuensinya hanya dimiliki pemuka agama.

Kedua, dialog salah satu jalan yang bisa mempertemukan pihak-pihak yang berbeda dengan efisien. Masih sampai saat ini, dialog hanya dilakukan pada tingkat pemuka agama. Hasil dialog tersebut belum pasti ditransformasikan ke tingkat bawah, umatnya. Sehingga pada tingkat pemuka agama-kerukunan dapat diwujudkan. Sementara ditingkat bawah antar pemeluk agama bersitegang. Maka dari itu, sudah saatnya pemeluk agama diikut sertakan dalam "dialog agama", agar kesadaran untuk mengakui dan menghargai agama lain, tumbuh secara alamiah, tidak dengan unsur paksaan.

Ketiga, lembaga agama, pemuka agama bertanggung jawab untuk meningkatkan pendidikan umatnya. Semakin tinggi pendidikan umat (seseorang) maka semakin mudah mengontrol umat tersebut. Selain itu, tingginya wawasan akan mengurangi atau mengikis penyakit keagamaan, diantaranya; absolutisme, agresivisme, fanatisme ekstrimisme.

Penulisan ini telah kami usahakan semaksimal mungkin agar dapat menjangkau permasalahan. Namun karena terbatasnya data dan kemampuan penulis, maka perlu kiranya mendapatkan pemikiran baru untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada pada saat ini ataupun di kemudian hari.

Demikianlah skripsi ini kami buat dengan kelebihan dan kekurangan, sehingga kritik dan saran pembaca akan sangat membantu kesempurnaan skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

Andito (edit), *Atas Nama Agama-Wacana Agama Dalam Dialog Bebas konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Anshari, Thayib dan Arief Affandie, Herman Malik, Bambang Parianom, *HAM Dan Pluralisme*, Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan, 1996.

Arkoun, Mohammad, *Rethinking Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Azhar, Basyir, Ahmad, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman : Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, Bandung: Mizan, 1996.

Budiwanti, Erni, *Islam Sasak : Wetu Telu Versus Waktu Lima*, Yogyakarta: LKIS, 2000.

Coward, Harold, *Pluralisme : Tantangan Bagi Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1989

DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989.

Daudi Ali, Mohammad, *Pendidikan agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Fuad. Choirul Yusuf dan Muchlis, *Agama Generasi Muda dan Integrasi Bangsa Di Masa Depan*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1999

Ghazali Said. Imam, *Islam dan Pluralitas Masyarakat Bangsa*, Kompas, 31 Desember, 1999.

Gufron A, Mas'adi (terj), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hassan, A. Al-Furqon, *Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia*, Jakarta: 1978.

Hidayat, Komaruddin, Ahmad Gaus, *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

-----, M. Wahyuni Nafis, *Agama masa Depan ; Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995.

Hossein Nasr, Sayyed, *Filsafat Perennial ; Perspektif Alternatif Untuk studi Agama*, Ulumul Qur'an, No.3, Vol .VI, 1995.

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Beirut, Dar Al-Fiqh.



Madjid, Nurchalish, *Islam Agama Kemanusiaan ; Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995.

-----, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1995.

-----, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1989.

-----, *Tradisi Islam : Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Maschan Moesa Ali, *Mendorong Masyarakat Memahami Pluralisme*, Jawa Pos 25 Februari 2000.

Munawar Rahman, Budy, *Mengembalikan Kerukunan Umat Beragama*, Republika, 21 Juni, 2000.

-----, *Islam Pluralis ; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.

-----, *Teologi Kerukunan Antar Umat*, Dalam Kajian Utan Kayu, Jawa Pos, Minggu, 6 Januari 2001.

Munir Mul Khan, Abdul, *Islam Sebagai Agama Universal*, Jaringan Islam Liberal, 2001.

Nasution, Harun, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 2000.

Nata, Abidin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Norma Permata, Ahmad, *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Yogyakarta: Tiara wacana Yogyakarta, 1996.

Nadroh, Siti, *Wacana Keagamaan Dan Politik Nurchalish Majid*, Jakarta: raja Grafindo Persada.

Pals L, Daniel, *Seven Theories of Religion*, Penyunting Ruslani, Yogyakarta: Qalam, 2001.

Raliby, Osman, *Kamus Internasional*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Razak, Nasruddin, *Dienul Islam : Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.

Saifudin Anshari, Endang, *Kuliah Al-Islam : Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali.

- Sairin, Weinata, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Schuon, Frithcof, *Islam Dan Filsafat Perennial*, Bandung: Mizan, 1993.
- , *Mencari Titik Temu Agama-agama*, (Terjem), Safroedin Bahar, Pustaka Firdaus, 1987.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif--Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, M Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Garafindo, 1997.
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan, Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- , dkk (edit), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Dian Interfidie, 1994.
- Tadjab dan Muhaimin, Abd Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Tasmudji, *Penyakit Gerakan Keagamaan, Forma-Majalah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, Edisi XXVI/TH. XV/2001*
- Undang-Undang Dasar 1945, *Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (Ketetapan MPR no II/MPR/1993)*, Jakarta: BP-7 Pusat, 1993.
- Usman, Fathimah, *Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Van Bruinnesen, *NU-Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKiS.
- Woodward, Mark R, (edit), *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Zainuddin, *Melerai Konflik Atas Nama Agama*, Surya, 30 Juni 2000.